



The Ot Danum From Tumbang Miri Until Tumbang Rungan

(BASED ON TATUM)

THEIR HISTORIES AND LEGENDS



The Ot Danum From Tumbang Miri Until Tumbang Rungan (Based on Tatum) Their Histories And Legends

© 2010 WWF-Indonesia dan Pemerintah Provinsi Kalimantan Tengah

Katalog dalam Terbitan

The Ot Danum From Tumbang Miri Until Tumbang Rungan (Based on Tatum) Their Histories And Legends

ISBN 978-979-1461-07-8

Dilarang mengutip, memperbanyak, dan menterjemahkan sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa ijin tertulis dari Penerbit.

Penulis : Abdul Fattah Nahan, During Dihit Rampai

Ilustrasi : Dreiyano I. Lindan

Translasi : Liza Fertina Sumirat

Sampul Muka : Hury A S

Desain : Ahda Graphics

Penerbit: WWF-Indonesia dan Pemerintah Provinsi Kalimantan Tengah



Dicetak diatas kertas daur ulang
Printed on Recycled Paper



The Ot Danum From Tumbang Miri Until Tumbang Rungan

(BASED ON TATUM)

THEIR HISTORIES AND LEGENDS

**ABDUL FATTAH NAHAN and
DURING DIHIT RAMPAI,**

**With Illustration By
DREIYANO I. LINDAN,**

**Translation in English By
LIZA FERTINA SUMIRAT**

Kata Pengantar

Dalam buku ini kami mencoba mengangkat ceritera Bungai dan Tambun yang merupakan tokoh legenda suku Dayak Ot Danum yang diperkirakan tertua di wilayah pulau Kalimantan (Borneo).

Di antara tokoh-tokoh suku tersebut diketahui dari mulut ke mulut, beberapa nama yang dianggap mitos (manusia setengah dewa) dan sudah melegenda di tengah-tengah masyarakat suku Dayak sebab bekasnya dapat dilihat. Namun areal atau situs-situs pemukiman mereka sudah banyak yang hancur dimakan usia, tetapi lokasinya masih dianggap sakral dan merupakan tempat larangan dan sampai sekarang tetap lestari.

Pada kesempatan ini pula kami mengharapkan bagi suku Dayak yang merupakan semua turunan Bungai dan Tambun, baik yang bermukim di hulu sungai Kahayan, Kapuas, Barito, Katingan maupun di daerah lain yang sekarang termasuk cakupan wilayah Heart of Borneo (HOB), bila dulu Bungai dan Tambun dengan gagah berani mempertahankan komunitasnya dari serangan lawan, bagi kita sekarang adalah mempertahankan lingkungannya dari kerusakan karena hal tersebut merupakan ancaman bagi kelangsungan hidup suku Dayak di masa mendatang.

Melalui pengantar ini, kami menyampaikan penghargaan yang mendalam dan ucapan terima kasih atas tersusunnya ceritera Bungai dan Tambun ini kepada Bapak Gubernur Kalimantan Tengah, AGUSTIN TERAS NARANG SH yang telah memberikan sambutannya.

Tidak lupa kami sampaikan penghargaan kepada WWF Indonesia yang dengan sukarela mendukung mendanai penyusunan ceritera hingga penerbitannya dan semua pihak yang tidak dapat kami bisa sebutkan satu persatu dalam membantu dan dukungan serta partisipasinya.

Semoga apa yang kita perbuat dapat menjadi sesuatu yang bermanfaat bagi umat manusia yang hidup di bumi ini.

PENULIS/ILLUSTRATOR

DURING DIHIT RAMPAI

ABDUL FATTAH NAHAN

DREIYANO I. LINDAN

Sambutan Gubernur Kalimantan Tengah

Saya menyambut dengan gembira keberadaan buku yang sangat istimewa ini. Isinya mengisahkan beberapa mitos dan legenda suku Dayak Ot Danum yang sangat bersejarah. Istimewa lantaran tidak hanya dalam bahasa Indonesia dan bahasa daerah Dayak Ngaju (lingua francanya suku Dayak seluruh Kalimantan Tengah), melainkan pula dalam bahasa Inggris.

Kebanyakan kisahnya dalam buku ini berkaitan dengan tempat-tempat yang hingga kini masih ada dan masih seperti sediakala.

Saya berharap buku yang memaparkan potensi kabupaten Gunung Mas ini, memberikan kesadaran terhadap pelestarian budaya dan lingkungan hidup serta meningkatkan kemajuan pariwisata.

Saya ucapkan terima kasih yang setinggi-tingginya kepada WWF Indonesia, para penulis, penterjemah, ilustrator dan semua yang terlibat dalam terbitnya buku ini.

Gubernur Kalimantan Tengah,

AGUSTIN TERAS NARANG, SH



Kutak Tampara

Kata Pendahuluan | Preface

Uras kesah huang buku tuh ie te kesah manahiu suku Dayak Ot Danum je melai intu bentuk pulau Kalimantan (provinsi Kalimantan Tengah wayah tuh), tarutama wilayah kabupaten Gunung Mas. Eka je wayah tuh inyewut kilau atei Borneo ie te kare kabupaten Gunung Mas, Katingan, Murung Raya, Barito Utara tuntang Lamandau.

Kesah huang buku tuh sabujure narai je inutur huang Tatum je tikas ilalus huang upacara-upacara tradisional; hayak beken bara te taluh je ingesah awi uluh lewu.

Sadang Tatum ie te kesah tampanan tuntang panamuei nini datu uluh Dayak je panyulaka maname wilayah Kalimantan Tengah wayah tuh, inyampai huang kutak Sangen atawa Sangiang kilau kakare sair atawa gurindam je imbit hayak tangis tatum.

Karen mitos tuntang legenda tuh jari kesah rakyat je ingasene tutu awi masyarakat pandukunge ie te manahiu tampanan kalunen intu petak danum Kalimantan Tengah tuh hayak je tarutama manahiu due biti tokoh utamaa Bungai tuntang Tambun je ingatawan kilau kalunen je mamut menteng tuntang nini datu ewen.

Abdul Fattah Nahan, pansiunan pagawai Dinas Pendidikan dan

Semua kisah dalam buku ini adalah cerita tentang suku Dayak Ot Danum yang mendiami tengah pulau Kalimantan (provinsi Kalimantan Tengah sekarang), terutama wilayah kabupaten Gunung Mas. Kawasan yang sekarang dianggap sebagai Heart of Borneo (HOB) adalah kabupaten-kabupaten Gunung Mas, Katingan, Murung Raya, Barito Utara dan Lamandau.

Cerita dalam buku ini merupakan penuturan secara lisan dalam Tatum yang hanya dilaksanakan pada upacara-upacara tradisional tertentu; disamping apa yang telah diceritakan penduduk kampung setempat.

Sedangkan Tatum adalah kisah asal usul dan pengembaraan nenek moyang suku Dayak yang pertama kalinya memasuki wilayah Kalimantan Tengah sekarang, dituturkan dalam bahasa Sangen atau Sangiang berupa pantun-pantun atau bahasa berirama yang dibawakan dengan meratap.

Semua mitos dan legenda ini telah menjadi cerita rakyat yang sangat dikenal masyarakat pendukungnya yakni mengenai asal usul manusia di bumi Kalimantan Tengah ini serta utamanya tentang dua orang tokoh sentralnya Bungai dan Tambun yang dianggap sebagai manusia super natural dan nenek

This is the story about the Dayak Ot Danum tribe which lived in the central area of Kalimantan island (now the Central Kalimantan Province), specifically in the Gunung Mas district. The areas that are considered part of Heart of Borneo (HoB) today are the following districts: Gunung Mas, Katingan, Murung Raya, Northern Barito, and Lamandau.

The story in this book reveals the literal expression in Tatum, only exhibited in certain traditional ceremony, as well as from what the villagers had told us.

Tatum is the origin story of the Dayak tribe ancestors' journey when they first entered the Central Kalimantan area today, expressed melancholically in Sangen or Sangiang language in verses and rhymes.

The myth and legend is well known among the followers community as the story of the beginning of existence in the Central Kalimantan area, as well as the two central figures, Bungai and Tambun that are considered super natural humans and their ancestors.

Abdul Fattah Nahan, retired employee from the Central Kalimantan Province, Educational and Cultural Office, is also the chairperson of the

Kabudayaan Provinsi Kalimantan Tengah je kea Ketua Sanggar Budaya CENKAISCT (Central Kali-mantan : Information for Science, Cultural and Tourism) jadi mancuba mamumpang tuntang manyurate haluli mahapan kutak je murah ingatawan.

During Dihit Rampai, ije biti pegawai je magun aktif bara uluh Dayak Ngaju je batugas intu kabupaten Gunung Mas tuntang puji hayak magun paduli taharep ihwal pelestarian lingkungan hidup. Ewen due haruyung manyalin uras kesah te kan huang kutak Dayak Ngaju.

Dreiyano I. Lindan, ije biti pegawai bara uluh Dayak Ma'anyan je kea marangkap gawi kilau karikatur koran Dayak Pos umba kea baperan huang kilau mambelum kesah-kesah huang buku tuh mahapan ilustrasi-illustrasi je sukup bahalap.

Dia kalapean kea ie te gawi bara Liza Fertina Sumirat je hayak kapehe mawii manyalii kan huang kutak Inggeris, hingga dia je mastahil buku tuh cagar ingatawan uluh luar nagari.

Amun jatun panduhup bara tamparaa awi Didiek Surjanto je bagawi huang WWF Indonesia Perwakilan Kalimantan Tengah, tantu gawi tuh dia baka jadi. Semoga gawi tuh hai gunaa huang itah melestarikan lingkungan hidup tuntang mangalola sumber daya alam.

moyang mereka.

Abdul Fattah Nahan, pensiunan pegawai Dinas Pendi-dikan dan Kebudayaan Provinsi Kalimantan Tengah yang juga Ketua Sanggar Budaya CENKAISCT (Central Kali-mantan : Information for Science, Cultural and Tourism) telah mencoba mengumpulkan dan menuliskannya kembali dengan bahasa yang lebih luwes.

During Dihit Rampai, seorang pegawai negeri aktif dari suku Dayak Ngaju yang bertugas di kabupaten Gunung Mas dan pernah serta selalu peduli terhadap masalah pelestarian lingkungan hidup. Keduanya secara bersama-sama menyalin semua cerita ke dalam bahasa Dayak Ngaju.

Dreiyano I. Lindan, seorang pegawai negeri berdarah suku Dayak Ma'anyan yang juga merangkap kerja sebagai karikatur koran Dayak Pos turut pula berperan dalam menghidupkan cerita-cerita dalam buku ini dengan ilustrasi-illustrasinya yang cukup menawan.

Tidak lupa pula adalah peranan dari Liza Fertina Sumirat yang dengan susah payah menterjemahkannya ke dalam bahasa Inggeris, sehingga tidak mustahil buku ini bakal mendunia.

Tanpa bantuan sejak awalnya dari Didiek Surjanto yang bekerja pada WWF Indonesia Perwakilan Kalimantan Tengah, pasti kegiatan ini tidak akan terlaksana. Semoga upaya ini besar manfaatnya dalam kita melestarikan lingkungan hidup dan mengelola sumber daya alam.

local cultural workshop CENKAISCT (Central Kalimantan Information for science, Cultural and Tourism) has collected and rearranged the story more fluently.

During Dihit Rampai is an active civilian employee from Dayak Ngaju tribe who now serves in Gunung Mas district. He has always been concerned in environmental conservancy. Both rewrite the transcript into Dayak Ngaju language.

Dreiyano I. Lindan is an active civilian employee from the Dayak Ma'anyan tribe who is also the cartoonist at the local newspaper Dayak Pos, also played part into illustrating the story beautifully.

In addition, Liza Fertina Sumirat who has helped translating the transcript into English in hope that someday the book will be known worldwide.

Without the help from Didiek Surjanto of WWF Indonesia Central Kalimantan representative, this action also will not be possible. Hope this will be beneficial as an act for conserving the environment and managing the resources.



1 Lambung Intu Rangan Marau

Lambung di Rangan Marau | *Lambung at Rangan Marau*

Uras uluh Dayak mimbing ije kayakinan ie te tatu hiang ewen dumah bara langit je impamuhun kan batang danum kalunen mahapan palangka bulau intu epat eka.

Awi kanahuang Ranying Hatalla Langit (Hatalla) hayak palangka bulau te impamuhun ih ije hatue (sabujure Sangiang atawa dewa) bagare Antang Bajela Bulau (manumun Tatum) atau Tunggul Garing Janjahunan Laut (manumun Mahanteran, huang upacara pampatei Tiwah) intu Tantan Puruk Pamatuan, ije pematang helat hulu batang danum Kahayan tuntang hulu batang danum Barito.

Hapan kasaktii Antang Bajela Bulau mawi due hatue je inggaree Lambung tuntang Lanting (huang Mahanteran ewen te Maharaja Bunu tuntang Maharaja Sangen).

Sadang intu Datah Tangkasiang Rakau Malahui (metuh tuh tame wilayah Kalimantan Barat), Ranying Hatalla Langit mampamuhun due kabawak tanteluh burung (tingang tuntang antang) je hayak sampai petak balalu basaluh jari ije biti hatue tuntang

Seluruh orang Dayak berkeyakinan bahwa nenek moyang mereka berasal dari langit yang diturunkan ke dunia dengan wadah emas (sekaligus merupakan kendaraan angkasa) di empat tempat.

Atas kebendak Ranying Hatalla Langit (Tuhan) dengan wadah emas itu diturunkanlah seorang lelaki (sebenarnya Sang Hyang atau dewa) bernama Antang Bajela Bulau (menurut Tatum) atau Tunggul Garing Janjahunan Laut (menurut Mahanteran, dalam upacara kematian Tiwah) di Puncak Bukit Pamatuan, suatu dataran tinggi antara hulu sungai Kahayan dan sungai Barito.

Dengan kesaktiannya Antang Bajela Bulau menciptakan dua orang lelaki yang dinamainya Lambung dan Lanting (dalam Mahanteran mereka itu adalah Maharaja Bunu dan Maharaja Sangen).

Sedangkan di atas batu granit hitam (seperti warna hitam bulu burung tangkasiang) di hulu sungai Rakau yang bermuara di sungai Malahui (sekarang termasuk daerah Kalimantan Barat), Tuhan menurunkan dua butir telur burung (enggang dan elang) yang ketika sampai di tanah menjelma menjadi

Every Dayak believes that their ancestor came from the sky brought down to Earth using a golden pot (which was the heavenly transportation) in four separate locations.

By the will of Ranying Hatalla Langit (God), using the golden pot was a man (who was actually a god or Sang Hyang), named Antang Bajela Bulau, (according to Tatum) or Tunggul Garing Janjahunan Laut (according to Mahanteran, in the ceremony for the deceased Tiwah) on top of the Pamatuan hill, somewhere between the river of Kahayan and Barito.

With his power, Antang Bajela Bulau created two men named Lambung and Lanting (in Mahanteran they are Maharaja Bunu and Maharaja Sangen).

While on top of a black granite (as the black fur of a tangkasiang bird) in the upstream of Rakau river which ends in Malahui river (now part of West Kalimantan), God created two bird eggs (a hornbill and an eagle) which on their arrival to Earth was transformed into a man and three women. The man





Gbr. 1. Lambung di depan betangnya memandang jauh ke depan, sebenarnya ia sayang tinggalkan tempat ini.

telu biti bawi. Je hatue bagare Litih atawa Tiung Layang, kajaria jari Jata (melai tuntang bakuasa intu penda danum), sadang katelu bawi te genep bitin ewen bagare Kamulung Tenek Bulau, Kameluh Putak Bulau tuntang Lentar Katingei Bulau.

Kameluh Putak Bulau matei tuntang hantuu bahantung kan tasik hai kajaria sampah intu pulau Mako. Awi paharii Jata, ie impabelum tinai limbah impamihup akaa Danum Kaharingan Belum.

Limbah te Ranying Hatalla Langit mampamuhun hindai palangka bulau intu Liang Mangan Tantan Puruk Kaminting tuntang lembut ih Karanggang (huang Mahanteran : Maharaja Sangiang). Sadang intu Tantan Puruk Kambang Pulau Siang, Ranying Hatalla Langit mampamuhun ije biti uluh bawi je araa Sikan.

Sana Lanting tuntang Karanggang hasupa intu huang panamuei ewen te, ewen due palus hapakat hayak mananjung mangguang Datah Tangkasiang Rakau Malahui tuntang hasupa dengan due biti uluh bawi je melai hete.

Kajaria Lanting hinje dengan Lentar Katingei Bulau, sadang Karanggang manduan Kamulung Tenek Bulau akan kabalii.

Lambung je rahian manuntut Lanting dia dinun jodoh, balalu ie manamuei bara sungei Rakau tuntang masuk sungei Malahui sampai kan batang danum Kapuas Buhang.

seorang lelaki dan tiga orang perempuan. Yang lelaki bernama Litih atau Tiung Layang, kemudian menjadi Jata (mendiami dan menguasai dunia dalam air, dewa alam bawah), sedang ketiga perempuan itu masing-masing bernama Kamulung Tenek Bulau, Kameluh Putak Bulau dan Lentar Katingei Bulau.

Kameluh Putak Bulau meninggal dunia, dan mayatnya hanyut ke laut hingga terdampar di pulau Mako. Namun oleh saudaranya Jata, ia dibidupkan kembali sesudah diminumkan untuknya air kebidupan.

Setelah itu Tuhan menurunkan lagi wadiah emas di Gua Mangan Puncak Bukit Keminting dan terciptalah Karanggang (dalam Mahanteran : Maharaja Sangiang). Sedangkan di Puncak Bukit Kambang Tanah Siang, Tuhan menurunkan seorang perempuan yang namanya Sikan.

Begitu Lanting dan Karanggang bertemu di dalam pengembaraan mereka, mereka berdua lalu sepakat bersama-sama berjalan ke Datah Tangkasiang Rakau Malahui dan berjumpa dengan kedua perempuan yang tinggal di sana.

Akhirnya Lanting kawin dengan Lentar Katingei Bulau, sedangkan Karanggang menjadikan Kamulung Tenek Bulau sebagai isterinya.

Lambung yang kemudian menyusul Lanting tidak mendapat pasangan, hingga ia mengembara dari sungai Rakau dan menghiliri sungai Malahui

named Litih or Tiung Layang, who then became Jata (the under water ruler, the god of the under world), while the three women were named Kamulung Tenek Bulau, Kameluh Putak Bulau, and Lentar Katingei Bulau.

Kameluh Putak Bulau died, and her body was set adrift to the sea until it reached the island of Mako. However, her brother Jata, brought her back to life after giving her the water of life.

God also sent the golden pot into the cave of Mangan, on top of the Keminting hill, and there he was Karanggang (in Mahanteran, Maharaja Sangiang), while on top of the Kambang Tanah Siang hill, God created a woman named Sikan.

When Lanting and Karanggang met in their journey, they both decided to go towards Datah Tangkasiang Rakau Malahui and met the two women who lived there.

Lanting got married to Lentar Katingei Bulau, while Karanggang made Kamulung Tenek Bulau to be his wife.

Lambung who was later catching up on Lanting did not get a wife, and so he traveled the river of Rakau, down to the river of Malahui, until the Kapuas Buhang River.

In Kapuas Buhang he met a lovely woman who claimed that she was bawin kangkamiak (a phantom, spirit) and refused to married Lambung. She then suggested Lambung to go to the island of Mako in search of a woman who is destined for him.

Intu tumbang batang danum Kapuas Buhang ie hasupa ije biti bawi bahalap je mansanan arepe bawin kangkamiak tuntang dia maku ingawin Lambung, ie haream manyuhu mangat Lambung haguét kan pulau Mako, manyupa ije bawi je puna jadi jodoh ayu.

Lambung manumun auh te tuntang kajaria hasupa Kameluh Putak Bulau hayak mandua akan kabalii. Ewen dinun anak lime biti ie te Sempung (amai Bungai), Serupoi (amai Tambun), Nyai Etan, Nyai Rambu, dan Kumpang.

Papire puluh nyelu limbah te Lambung taharu dengan kawan paharii intu Borneo je jadi tahi lihii. Ie balalu mimbit uras kulawargaa buli, suali Sempung je nahaja balih helu awi tege je handak inuntute huang lewu Cina te.

Manyalurui awan panguete bihin Lambung buli, tapi akan leka manetep ie mintih Rangan Marau, ije lungkuh je petake subur intu huang pahuluan helat sungei Joloi je bamuara intu batang danum Barito tuntang batang danum Kahayan.

Babuhan Lambung tuh je utuse kareh rahian andau basewut awi leka melai intu pahuluan sungei-sungei je hai ie te batang danum Barito, Kahayan, Kapuas tuntang Katingan, je inyewut suku Ot Danum (Ot rimaa hulu, Danum rimaa air atawa sungai).

sampai ke sungai Kapuas Buhang.

Di muara sungai Kapuas Buhang ia bertemu seorang wanita cantik yang menyatakan dirinya adalah bawin kangkamiak (hantu beranak, kuntilanak) dan menolak untuk dikawini Lambung, ia malah menyarankan agar Lambung pergi ke pulau Mako, menemui seorang wanita yang memang sudah jodohnya.

Lambung mengikuti petunjuk itu dan akhirnya bertemu Kameluh Putak Bulau serta mengambilnya sebagai isterinya. Mereka mendapat anak lima orang yakni Sempung (ayah Bungai), Serupoi (ayah Tambun), Nyai Etan, Nyai Rambu, dan Kumpang.

Beberapa puluh tahun kemudian Lambung rindu pada saudara-saudaranya di Borneo yang sudah lama ditinggal-kannya. Ia lalu mengajak seluruh keluarganya kembali pulang, kecuali Sempung yang dengan sengaja tinggal dahulu sebab ada yang ingin dipelajarinya di negeri Cina itu.

Melewati jalur kepergiannya semula Lambung kembali, namun untuk tempat menetap ia memilih Rangan Marau, suatu dataran tinggi yang tanahnya subur di perhuluan antara sungai Joloi yang bermuara di sungai Barito dan sungai Kahayan.

Keluarga Lambung inilah yang keturunannya nanti di kemudian hari terkenal karena habitatnya yang berada di perhuluan sungai-sungai besar yakni sungai Barito, Kahayan, Kapuas dan Katingan, yang disebut suku Ot Danum (Ot berarti hulu, Danum berarti air, sungai).

Lambung followed the direction and there he met Kameluh Putak Bulau and took her as his wife. They had five children named Sempung (Bungai's father), Serupoi (Tambun's father), Nyai Etan, Nyai Rambu, and Kumpang.

After several decades, Lambung felt that he missed his brothers in Borneo, which he had left many years ago. He then took his family to go back with him, apart from Sempung who still had his learning in the China.

Lambung went back using his old path, but then he chose to stay in Rangan Marau, a highland with fertile soil in the upstream Joloi River that ends between the rivers of Barito and Kahayan.

It is from the Lambung's family that the descendants will then be known for their habitation living in between the great rivers of Barito, Kahayan, Kapuas, and Katingan, from which thus called the Ot Danum tribe (Ot means upstream, Danum means water or river)

2. Pandumah Sempung

Kedatangan sempung | *Sempung's Arrival*

12

Bara kesah je helu mansanan Sempung katutu anak tambakas bara Lambung dengan kabalii Kameluh Putak Bulau. Metuh Lambung buli kan Borneo, Sempung mangkeme angate tatehau akan manggau pangatahuan.

Ie haguat kan lewu Cina, balajar kakare pangatahuan intu hete. Bara seni mambela diri, pangatahuan baperang, tahuu sandawa, malan, bakabun, batukang, parbintangan, palayaran, badagang sampai kilen ampi manampa balanga, mandulang amas tuntang je beken-beken. Limbah jadi sukup kamea taluh te, ie balalu buli mangguang tundah kulaa.

Hirah awi sukup katahie melai intu kanih hayak pupuse baputi impahayak papire biti kakawale puna uluh Cina, ie balalu indawa uluh Cina. Tuh kesah beken manahiu eweh Sempung?

Catatan bakas bara Tiongkok mansanan ihwal pandumah ije kalompok ulun bara daerah provinsi Yunan (RRC) intu saran laut hila utara pulau Borneo, intu sakitar 700 nyelu limbah Maschi penda pimpinan Sam Hau Fung. Ije sungei intu daerah Sabah

Dari cerita sebelumnya menyatakan Sempung sebenarnya adalah anak tertua dari Lambung dan isterinya Kameluh Putak Bulau. Ketika Lambung kembali ke Borneo, Sempung merasa terpanggil untuk menuntut ilmu.

Ia pergi ke negeri Cina, untuk belajar berbagai macam ilmu di sana. Dari seni bela diri, ilmu berperang, masalah mesiu, pertanian, perkebunan, pertukangan, perbintangan, pelayaran, perniagaan sampai bagaimana cara membuat tempayan, menambang emas dan sebagainya. Sesudah cukup rasanya semua itu, ia pun lalu pulang mendapatkan keluarganya.

Mungkin karena cukup lama berada di sana serta kulit berwarna putih disertai beberapa orang temannya yang memang orang Cina, ia lalu dikira orang Cina. Berikut versi lain mengenai siapakah Sempung?

Manuskrip kuno Tiongkok menyebutkan tentang mendaratnya sekelompok suku dari daerah provinsi Yunan (RRC) di pantai utara pulau Borneo, pada sekitar 700 tahun sesudah Masehi dibawah pimpinan Sam Hau Fung. Sebuah sungai

Previously, it was mentioned that Sempung is the oldest son of Lambung and his wife, Kameluh Putak Bulau. When Lambung went back to Borneo, Sempung felt that it was his calling to acquiring knowledge.

He went to the Chinese motherland and studied numbers of discipline. From self-defense, the art of war, gun powder knowledge, agriculture, carpentry, astronomy, navigation, business trading, until how to make a pot, mine gold, etc. Until he felt his knowledge is sufficient, he then decided to go back to see his family again.

Perhaps because he spent years in China, and he was white, accompanied with some of his friends who are native Chinese, people would presume that he was also Chinese. Here is some other version about who is Sempung actually.

An old Chinese manuscript mentioned about the arrival of a group of Chinese from the Yunan Province (China) on the northern beach of Borneo around 700 BC, under the commander Sam Hau Fung. They went through a river in Sabah area until the



Gbr. 2. Kedatangan Sempung di Rangan Marau disambut sanak saudaranya dengan penuh kehangatan.

iname ewen sampai kan huluu, sungei te balalu inggare ewen sungei Miri.

Limbah papire katika katahie melai intu hete Sam Hau Fung mangkeme dia mangat. Puna himbaa tutu bajikut tuntang panginan ewen tatarusan tikas daging bewei bara pandinun mengan.

Ie handak manggau pamatang je subur eka malan manana. Mahalau padang himba daerah Sabah tuntang Sarawak (Malaysia Timur), ie tantarang akan pulau puruk je wayah tuh ingasene itah dengan sewutan pegunungan Muller-Schwanner.

Parjalanan je tamam te kajaria sampai intu ije lembah intu pain puruk Kaminting, ije daerah intu hulu helat sungei Joloi je bamuara kan batang danum Barito tuntang batang danum Kahayan je bagare Rangan Marau.

Manumon Tatum (babad Tanah Dayak), Sempung atawa Sam Hau Fung jadi hasupa dengan bapaa Lambung. Intu hetuh Sam Hau Fung balalu manetep tuntang kawin dengan ije biti bawi intu hete bagare Nyai Endas anak bara Karangkang, ije biti tambakas suku Dayak Ot Danum intu Rangan Marau tuh je puna kawal bapaa Lambung.

Amun Sam Hau Fung puna tutu ije biti uluh Cina, maka tarjadi ije pembauran je bajalan dengan kahalape. Kawan tabela bawi hatue uluh Dayak ulih manarima eweh bewei dia manampayah parbedaa. Sam Hau Fung inarima kilau tundah jalahan, araa kana verbastering haranan dialek setempat manjadi Sempung.

di daerah Sabah mereka masuki sampai ke hulunya, sungai itu lalu dinamakan mereka sungai Miri.

Sesudah beberapa lama menetap di tempat itu Sam Hau Fung merasa tidak kerasan. Memang hutannya sangat lebat dan makanan mereka melulu hanya daging dari hasil berburu.

Ia ingin mencari suatu dataran yang subur tempat bercocok tanam. Menerobos hutan rimba belantara daerah Sabah dan Serawak (Malaysia Timur), ia terbentur pada gugusan pegunungan yang sekarang kita kenal dengan sebutan pegunungan Muller-Schwanner.

Perjalanan yang heroik itu berakhir pada suatu lembah di kaki bukit Kaminting, suatu daerah di hulu antara sungai Joloi yang bermuara di sungai Barito dan sungai Kahayan yang bernama Rangan Marau.

Menurut Tatum (babad Tanah Dayak), Sempung atau Sam Hau Fung telah bertemu dengan bapaknya Lambung. Di tempat ini Sam Hau Fung lalu menetap dan kawin dengan seorang gadis di situ bernama Nyai Endas anak dari Karangkang, salah seorang tetuha suku Dayak Ot Danum di Rangan Marau ini yang memang sahabat bapaknya Lambung.

Seandainya Sam Hau Fung benar seorang etnis Cina, maka terjadilah suatu pembauran yang berjalan dengan harmonis. Pemuda pemudi suku Dayak dapat menerima siapa saja tanpa memandang perbedaannya. Sam Hau Fung diterima sebagai keluarga, namanya mengalami verbastering (proses pelafalan) akibat dialek setempat menjadi Sempung.

upstream which they named the river Miri.

After some time, Sam Hau Fung felt uncomfortable in that area. The forest was very thick and they only had meat for meal from hunting.

He wanted to find a fertile land to plant crops. Through the jungle between Sabah and Sarawak (eastern Malaysia), he was held back by a mountainous area now we call the Muller-Schwanner mountains.

The heroic journey ended up in the valley of Kaminting hill, somewhere in the upstream of Joloi River, which ends in the rivers of Barito and Kahayan, which called Rangan Marau.

According to Tatum (the ode of Dayak), Sempung or Sam Hau Fung had met his father Lambung. Here Sam Hau Fung settled and married a local young woman named Nyai Endas, daughter of Karangkang, one of the elders of The Ot Danum tribe in Rangan Marau, which was also one of his father's good friend.

If Sam Hau Fung was a true Chinese, then he blended in just fine. The young people of Dayak welcome everyone to their community, and Sam Hau Fung accepted as family. Because of the local dialect, Sam Hau Fung then became Sempung.

3. Asang bara rangan pulang

Asang dari rangan pulang | *Asang From Rangan Pulang*

Hung sinde andau papire biti uluh hatue intu penda pimpinan Lambung bara dukuh Rangan Marau te haguët mengan kan huang himba.

Huang pangguët te, ewen hasupa dengan kawan pamengan je beken, je gitan ampïi baasal bara daerah batang danum Mahakam (Kalimantan Timur). Ewen tutu tabela, jikau gitan bara bauu tuntang abas balinga tutu.

Hasupa dengan ewen tuh ampïi ewen dia mamparahan langkasa je bajenta, tambalik haream ewen bara Mahakam tuh ampi mancuba handak mampatei anak buah Lambung.

Amuk kalahi dia ulih hakan tuntang awi kaabas Lambung hayak uluh ayuu, genep biti kawan pamengan te uras matei. Baya ije tabela inalua belum.

Lambung hamauh : “Tabela, buli ih ikau kan lewum intu Mahakam kanih tuntang nyarita tahu kakawalam je lepah matei awi tiruke kabuat je papa. Bingat ! Ela sampai taulang hindai tiruk kilau tuh taharep ikei uluh lewu Rangan Marau. Ikei dia mikeh taharep eweh bewei. Musuh dia inggau, amun hasupa

Pada suatu hari beberapa orang lelaki dibawah pimpinan Lambung dari dusun Rangan Marau itu pergi berburu ke dalam hutan.

Dalam perjalanan itu, mereka bertemu dengan rombongan pemburu lainnya, yang terlihat nampaknya berasal dari daerah sungai Mahakam (Kalimantan Timur). Mereka sangat muda, jelas terlihat dari wajahnya serta sangat gesit sekali.

Bertemu dengan mereka ini kelihatannya tidak menunjukkan sikap ramah, namun sebaliknya malah mereka dari Mahakam ini nampaknya mencoba untuk membunuh anak buah Lambung.

Perkelahian sengit tidak dapat dihindari dan berkat ketangkasan Lambung serta anak buahnya, seluruh rombongan pemburu itu semua terbunuh. Hanya seorang pemuda dibiarkan hidup.

Lambung berkata : “Anak muda, pulanglah kau ke desamu di Mahakam sana dan ceritakan bahwa teman-temanmu habis terbunuh akibat niatnya sendiri yang keji. Ingat ! Jangan sampai terulang lagi niat seperti ini terhadap

One day, a number of men under the leadership of Lambung from Rangan Marau village went hunting into the forest.

On their journey, they met another group of hunters that looked like they are from the Mahakam River area (eastern Kalimantan). They are very young; it was obvious from their faces and very agile.

However, they were not being friendly; they even tried to kill some of Lambung’s men.

A hostile battle was unavoidable. Thanks to their swiftness, Lambung’s men were able to counteract the opponent’s group. They killed everyone in the group, except one man.

Lambung said, “Young man, go back to your village in Mahakam, and let them know that your friends were murdered because of their cruel intention. Remember not to let this happen again to us, the people of Rangan Marau village. We fear no one. We seek no enemy, yet we found one, we do not retreat”. Lambung then told the boy to go back to his village.

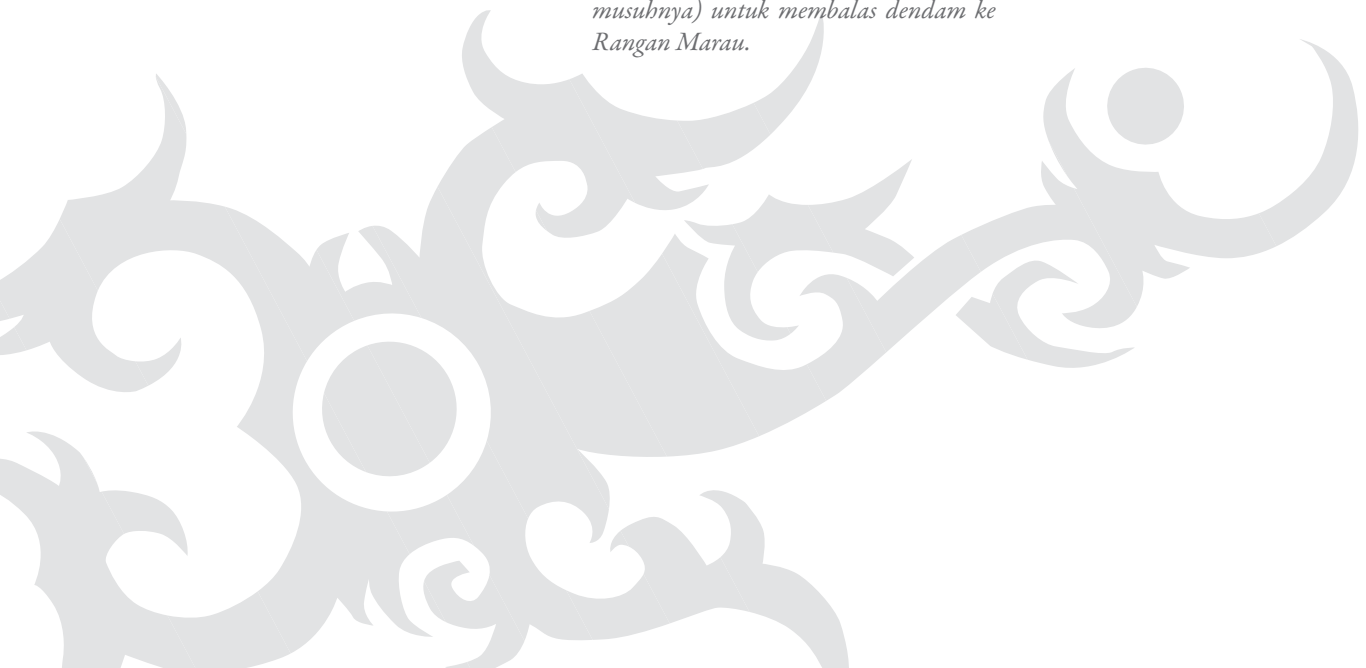
isen mulang”. Limbah te Lambung manyuhu tabela te buli akan lewuu.

Papire nyelu limbah kajadian badaha te, tahining kabar je uluh bara batang danum Mahakam te je katutu lewu Rangan Pulang, handak haguet mangayau (gawi ije bitu atawa baare je kajam, manetek takuluk musuhe) mambaleh bunu kan Rangan Marau.

kami orang dusun Rangan Marau. Kami tidak takut terhadap siapapun. Musuh tidak dicari-cari, kalau bersua pantang mundur”. Kemudian Lambung menyuruh anak muda itu pulang ke kampungnya.

Beberapa tahun kemudian setelah kejadian berdarah itu, terdengar berita bahwa orang-orang dari sungai Mahakam itu sebenarnya desa Rangan Pulang, akan pergi mengayau (perbuatan seseorang atau lebih yang kejam, memotong kepala musuhnya) untuk membalas dendam ke Rangan Marau.

Several years after the bloody incidents, there are news that the people from the Mahakam River was actually from Rangan Pulang were going to mengayau, (a person's act, or worse to cut off one's head) in the intention to have revenge to Rangan Marau.





Gbr. 3. Lambung meloncat menerjang kawan asang yang menyerang desanya Rangan Marau.

4. Utus lambung halisang

Pindahnya keturunan lambung *Lambung's Decendants Migration*

Tahininge kabar tahu rancana penyerangan uluh bara batang danum Mahakam taharep uluh lewu Rangan Marau, Sempung balalu gulung mamumpung uras uluh lewu te basara maatur kapakat manaharepe. Huang basara te kambulat pakat ewen te, uka halisang ih manggau eka je bahalap tuntang aman.

Metuh te dukuh Rangan Marau terdiri bara 13 kulawarga bewei kakare 300 biti, bara jete ije kapala kulawarga uluh bawi. Tapi je katutu ewen te uras anak manantu Lambung, je wayah tuh jadi bakas tuntang haban baka haban.

Sempung maniruk, amun ewen tetep tege hete dia mustahil uras kareh lepah matei. Huang kalisang kareh ewen te hapisah, genep kapala kulawarga kilau pamimpin kalompok. Je tuh hapan mahaga uka ras (suku bangsa) tuh dia uras lepah mumat.

Ewen manatap akan haguat, tapi uras baniat tuntang bajanji ie te aluh kareh hapisah magun tetep kambulat huang kapakat. Leka je intih genep kapala kulawarga akan kalompok ayu kareh dia jadi panghalang akan ewen saling bahubungan tuntang saling haduhup.

Terdengarnya berita mengenai rencana penyerangan orang-orang dari sungai Mahakam terhadap penduduk desa Rangan Marau, maka Sempung segera mengumpulkan seluruh warga desanya itu berembuk mengatur kesepakatan menghadapinya. Dalam musyawarah tersebut bulat musakat mereka itu, agar pindah saja mencari tempat yang baik dan aman.

Saat itu dusun Rangan Marau terdiri dari 13 keluarga saja berjumlah 300 jiwa, diantaranya seorang kepala keluarga adalah wanita. Tapi yang jelas mereka semua adalah anak menantu Lambung, yang kini sudah tua dan sakit-sakitan.

Sempung berpendapat, jika mereka tetap berada di sana tidak mustahil semuanya nanti akan lumat. Dalam perpindahan nanti mereka akan berpencar, setiap kepala keluarga merupakan pemimpin kelompoknya. Ini guna menghindari agar ras (suku bangsa) ini tidak seluruhnya musnah.

Mereka bersiap untuk pergi, namun semuanya bertekad dan berjanji yakni walaupun nantinya akan berpisah tetapi tetap satu dalam kesepakatan. Kediaman yang dipilih setiap kepala keluarga untuk

After hearing news that the people of Mahakam River would attack Rangan Marau villagers, Sempung soon gathered everyone in the village and discussed the situation. From the group discussion, they decided that they all should move out in search for a better and safer location.

At that time, there were only 13 families with populations at about 300 people. Among those families, there was a woman who acted as the head of the family. However, it was clear that they are Lambung's children and in-laws who were already old and in poor health.

Sempung thought that if they stayed there, it is most probably that they are all going to be murdered. In their journey, they would spread out, and every head of the family would become the leader of the group. The objective was to prevent the whole race (tribe) from vanishing.

They were preparing to take off; even though that they would be apart from one another, they all decided that they would always stick as one. The future home of every head of the family would not be a barrier for them to stay in touch and helping one another.



Gbr. 4. Sempung mengajak para kepala keluarga berunding untuk merencanakan kepindahan ke tempat yang aman.

Akan malalus hubungan genep kapala kulawarga atawa kalompok tuh lah maka inampa kea totok bakaka (bahasa isyarat). Amun ije kalompok mampait lunju rima gulung duhup ikei uras suku huang bahaya. Mampait ewah (salawar huang) je putinge imapui rimaa tege uluh bakas kula warga je malih.

Kilau intu Kalimantan Barat bihin hung papire nyelu je mahalau metuh tarjadi konflik etnis antara suku Dayak dengan suku Madura, ingatawan tege pampait mangkuk bahandang, je rimaa balaku duhup awi kaadaan tutu babahaya.

kelompoknya nanti bukan penghalang untuk mereka saling berhubungan dan saling membantu.

Untuk melaksanakan komunikasi di antara kepala keluarga atau kelompok inilah maka disusun pulalah totok bakaka (bahasa isyarat). Jika suatu kelompok mengirimkan lunju (tombak) berarti bantulah kami segera seluruh suku dalam bahaya. Mengirim ewah (celana dalam) yang ujungnya dibakar berarti ada tetuha keluarga kita meninggal dunia.

Seperti di Kalimantan Barat dahulu pada beberapa tahun yang lalu ketika terjadi konflik etnis antara suku Dayak dengan suku Madura, dikenal adanya pengiriman mangkok merah, yang artinya minta bantuan karena situasi sangat berbahaya.

To communicate to one group and another they established totok bakaka (sign language). If a group sent out lunju (a spear), it means help us, the whole group is in need of help. If they sent ewah (underwear), it means that one of the elders in the family had passed away.

Just as the incident happened a few years ago in the West Kalimantan, when a dispute between the Dayak and the Madura took place, it was the sending of red bowl hat means asking for help, for the situation has grown in grave danger.

5. Manajah antang

Memanggil burung elang | *Calling The Eagle*

Suku Dayak Ot Danum kilau suku Indian huang Amerika. Ewen percaya dewa-dewaa tuntang karen laluhure tatap tukep ewen huang pambelume intu batang danum kalunen. Ampin katukep kau tau kilau tamee karen liau je bahalap te, kan huang biti mahluk belum je beken, kilau burung.

Awi kutak burung tuntang kalunen dia rasuk, maka kalunen mancuba manahiu mariman peteh burung kau bara kare gerak tarawanga, hiau auhe atawa hapan panduhup taluh beken je inyadia.

Haranan te ewen balaku duhup atawa patunjuk bara antang dengan mampendeng upacara manajah antang (manajah rimaa manenung). Sahelu bara te ewen mantejek telu kabatang jihi patunjuk arah (inyewut patinju) je intu tapakan hunjuu inenga eka akan antang tingkep kareh hayak hiasaa kilau ije katetek benang polos biasaa bawarna bahenda, babilem atawa bahijau.

Patinju tuntang warna benang te mamparahan arah kakueh kareh ewen handak batulak. Katelu patinju je impendeng manunjuk ije arah ie te

Suku Dayak Ot Danum seperti suku Indian di Amerika. Mereka percaya dewa-dewanya dan para leluhurnya tetap mendampingi mereka dalam kehidupannya di dunia. Bentuk kedekatan tersebut dapat berupa masuknya roh-roh suci tersebut, ke dalam tubuh mahluk hidup lainnya, seperti burung.

Karena bahasa burung dan manusia tidak cocok, maka manusia mencoba untuk menafsirkan pesan burung tadi dari gerakan terbangnya, bunyi suaranya atau dengan bantuan sarana lain yang disediakan.

Sebab itu mereka memohon bantuan atau petunjuk dari antang (burung elang) dengan melaksanakan upacara manajah antang (manajah artinya meramal). Sebelumnya mereka mendirikan tiga batang tiang petunjuk arah (disebut patinju) yang di ujung atasnya diberi tempat untuk burung elang hinggap nantinya serta hiasannya berupa sepotong kain polos biasanya berwarna kuning, hitam atau hijau.

Patinju dan warna kain itu menunjukkan arah ke mana nantinya mereka akan pergi. Ketiga patinju yang

The Ot Danum tribe is like the Indians of America. They believed that their gods and ancestors would always guide them in their life on Earth. The faith occurred in the form of the possession, one's spirit flow into another being's body, for example, a bird.

Because the language between man and birds did not match, man tried to guess the meaning the message the bird brought from the way it flew, or the sound it made, or with other means available.

Thus, they asked for help or direction from antang (the eagle) by performing the ceremony of manajah antang (manajah means foreseeing). Prior to that, they would build three direction poles (called patinju), from which on top of the pole, they would set a place for the eagle to land, and decorate it with a simple plain fabric, colored yellow, black, or green.

Patinju and the color of the fabric would lead to which direction they should go. The three poles point out to a single direction, which was the rivers of Kahayan, Samba, and Katingan.

batang danum Kahayan, sungei Samba tuntang batang danum Katingan.

Ternyata limbah antang te dumah, je iningkepe ie te patinju hayak hiasaa benang bahenda je mamparahan arah batang danum Kahayan.

Limbah katetep arah halisang ewen te dinun bara gawi manajah antang te, balalu uluh dukuh Rangan Marau te basasimpun ih.

Uras panatau je ulih inggatang imbit tuntang je dia ulih ihir kilau huma melai inusul ewen.

didirikan menetapkan satu arah yakni sungai Kahayan, sungai Samba dan sungai Katingan.

Ternyata setelah burung elang datang, yang dihindangi-nya adalah patinju dengan hiasannya kain kuning yang menunjukkan arah sungai Kahayan.

Sesudah ketetapan arah kepindahan mereka diperoleh dari hasil manajah antang itu, lalu penduduk dusun Rangan Marau pun berkemaslah.

Semua harta benda yang dapat diangkat dibawa dan yang tidak dapat diseret seperti rumah kediaman dibakar mereka.

It turned out, on the arrival of the eagle, it landed on the patinju with yellow fabric pointing towards the river of Kahayan.

From the ceremony of manajah antang they decided that they all should pack and go towards the direction pointed out by the eagle.

They brought all their belongings with them, and ones that they could not afford to carry, like their houses, burned down to ashes.



Gbr. 5. Mencari petunjuk daerah pemukiman baru yang ingin dituju mereka manajah antang (memanggil burung elang).

6.

Manampa lanting batalatap

Membuat rakit beratap | *Making A Roofed Raft*



24

Hung sinde andau je manumon tiruk ewen bahalap, babuhan Rangan Marau te haguat malih dukuhe. Ewen mananjung pai mahalau padang himba je paham bajikut, mandai tuntang muhun puruk, mahalau luau tuntang dimpah sungei, manuju kan hila liwa pambelep ie te batang danum Kahayan.

Genep biti tarutama hatue tuntang bawi je jadi bakas mumah mimbit je palar kabehate, ie te panatau tuntang sangu ewen huang parjalanaa.

Limbah bapuluh andau mahalau padang himba je paham bajikut, sampai kea ewen intu sungei Miri, je manumbang kan batang danum Kahayan. Leka te inggare ewen Marangai rima salawah, letak leka te tukep lewu Harowu wayah tuh. Sadang sungei Miri inenga arae awi Sempung sabab kalumbah sungei tuntang pamandangaa sama kilau je puji ihalau awii intu daerah Sabah bihin.

Intu leka tuh katahin papire andau ewen balalu karas bagawi. Maneweng upun kayu tuntang manampa papire kabawak lanting bara upun kayu je ineweng andau, je singkange labih bara je pamaluk. Tetek kayu te imeteng

Pada suatu hari yang menurut pendapat mereka baik, penduduk Rangan Marau itu pergi meninggalkan dusunnya. Mereka berjalan kaki menempuh hutan rimba yang lebat, mendaki dan menuruni gunung, melintasi lembah dan menyeberangi sungai, menuju ke arah barat daya yaitu sungai Kahayan.

Semua orang terutama lelaki dan perempuan dewasa mengangkat membawa beban yang cukup berat, yakni harta benda dan perbekalan mereka dalam perjalanannya.

Setelah berpuluh hari melintasi hutan lebat, sampailah mereka di sungai Miri, yang bermuara ke sungai Kahayan. Tempat itu dinamakan mereka Marangai artinya lega, letak tempat itu dekat desa Harowu sekarang. Sedangkan sungai Miri dinamakan oleh Sempung karena lebar sungai dan panoramanya sama seperti yang pernah dilewatinya di daerah Sabah dahulu.

Di tempat ini selama beberapa hari mereka lalu bekerja keras. Menebang pohon kayu dan membuat beberapa rakit dari batang pohon yang ditebang tadi, yang diameternya lebih dari sepemeluk.

On a day they considered a good day, the people of Rangan Marau set out on a journey to leave their old village. They walked through a thick forest, up and down the mountains, crossing the rivers and valleys, to the southwest direction, which was the Kahayan River.

All adult men and women were carrying heavy burdens on their shoulders, which was their belongings and rations for their journey.

After spending days going through the jungle, they finally reached the river of Miri, which ends in the Kahayan River. They named the place Marangai, which means spacious, where the Harowu village now takes place. While the river Sempung named Miri because of the wide river and the scenery reminded him of the one, he went through in Sabah area previously.

They worked hard for several days, cutting down trees and making rafts out of the wood, from which the diameter of the tree was more than a hug wide. The wood pieces tied down by using rattan.



Gbr. 6. Di Marangai, anak sungai Miri, mereka bekerja membuat lanting batalatap (rakit berpondok) sebagai transportasi.

dengan uei kilau pangganti talin peteng.

Mangat lancar jalanan lanting te, ihapan humbang je panjang je inepe kan huang danum atawa kan saran tiwing sungei, lanting impahantung ih umba dehes danum sungei.

Genep lanting kapanjanga jahawen depe tuntang kalumbaha telu depe. Hunjun genep lanting inampa puduk sederhana uka babaya kanjungen bara lasut andau atawa ujan, je inyewut talatap, je kau mawi lanting te kabuat inyewut kea lanting batalatap.

Potongan pohon kayu itu dipertautkan dengan rotan sebagai tali pengikat.

Agar lancar jalannya rakit itu, digunakan bambu yang panjang yang ditusukkan ke dalam air atau ke tebing sungai, rakit dihanyutkan saja mengikuti derasnya arus sungai.

Setiap rakit panjangnya 6 depa dan lebarnya 3 depa. Di atas setiap rakit dibangun pondok sederhana untuk sekedar berteduh dari terik matahari dan hujan, yang disebut talatap, sehingga rakit itu sendiri disebut juga lanting batalatap (rakit beratap).

To make the raft run smoothly, they used a long bamboo cane to push the raft by striking the base of the river, and let the river stream drifting the raft.

Each raft was 6 meters long and 3 meters wide. Above the rafts, they built a small simple hut to protect them from the sun and the rain, which they called talatap, thus the raft called lanting talatap (a roofed raft).



7.

Manuk Jagau Patenung

Ayam Jantan Peramal | *The Rooster Prophet*

Limbah uras kapala kulawarga mampajadi lanting ayu-ayue, maka uras anggota kaluargaa hayak panatau tuntang bahatan ewen masing-masing mandai kan hunjuu.

Parjalanan mahalau danum hayak masuh sungei Miri inampara. Lanting impahantung mije-mije hayak taatur. Uluh hatue je tabela tuntang abas bara genep kalompok kulawarga je tege hunjun genep lanting batugas mahaga ampin pahantung lanting te, mangat dia tatepe kan saran tiwing sungei.

Akan mampanihau angkat kaheka, haganti bara genep lanting mampahiau musik tradisional kilau pantu garantung, kangkanung tuntang gandang.

Akan manenga patunjuk mangat dinun leka melai je bahalap intu batang danum Kahayan kareh, Sempung mahapan ije kungan manuk jagau je dinuu metuh ie manamuei bihin.

Setelah semua kepala keluarga menyelesaikan rakit masing-masing, maka semua anggota keluarganya serta harta benda dan perbekalan mereka masing-masing naik ke atasnya.

Perjalanan lewat air dengan menghiliri sungai Miri dimulai. Rakit dihanyutkan satu persatu dengan teratur. Kaum lelaki yang muda dan tangkas dari setiap kelompok keluarga yang berada pada masing-masing rakit bertugas menjaga arah larutnya rakit itu, agar tidak tertumbuk ke tepi sungai.

Untuk menghilangkan rasa lelah, bergantian dari setiap rakit membunyikan tetabuhan tradisional berupa pemukulan gong, kenong dan gendang.

Buat memberikan petunjuk agar mendapat tempat tinggal yang baik di sungai Kahayan nanti, Sempung mempergunakan seekor ayam jantan yang diperolehnya sewaktu ia merantau dahulu.

Having finished all their rafts, everyone and their belonging went aboard the rafts.

The journey through the water going down the Miri River began. Rafts were set one by one in order. Young and agile men from each group assigned to navigate the rafts and keep them away from striking the riverside.

For relaxation, some take turns beating traditional percussion such as gong, kenong, and gendang.

To give direction which location would fit them best, Sempung had his rooster as their guidance, which he had found in the previous journey.

Some of the rooster gambler called it the Iron Steering Rooster, because it had a very long, dark colored feather in the tail. This Sempung's rooster was all white, and thus named Atung Sempung.

Belah kawan panyawung manuk manyewute manuk kamudi wasi awi intu ikuhe tege ije kalambar bulue je lalau panjang tuntang bawarna babilem. Manuk ayun Sempung te uras buluu bawarna baputi tuntang inggaree Atung Sempung.

Sabujura manuk jagau je te asale bara kiyangan je ingatawan kilau panenga dahiang je bahalap akan tempuu. Tanduu te kareh je ihapan kilau dahiang akan ije kalompok kulawarga mangat tende tuntang manetep intu ije leka. Gawin kilau tuh intu huang hila masyarakat suku Dayak Ot Danum inyewut dengan mandahiang pangguet tuntang leka melai.

Sebagian para penyabung ayam menamainya ayam kemudi besi sebab di ekornya terdapat sehelai bulunya yang sangat panjang dan berwarna hitam. Ayam milik Sempung itu semua bulunya berwarna putih dan dinamakannya Atung Sempung.

Sebenarnya ayam jantan tersebut berasal dari kayangan yang dikenal sebagai pemberi tanda yang baik bagi pemiliknya. Kokoknyalah nanti yang digunakan sebagai pertanda bagi satu kelompok keluarga untuk singgah dan menetap pada suatu tempat. Pekerjaan seperti ini di kalangan masyarakat suku Dayak Ot Danum disebut dengan meramal kepergian dan tempat kediaman.

The rooster originated from the heaven, known for giving his master good signs. The Lambung's group used his call (cock-a-doodle-doo) as a sign for each family or group for resting or settling down. Thus, kind of activity is called the Foreseeing of the Departure and Future Home by the Ot Danum tribe.





Gbr. 7. Ayam jantan milik Sempung yang bernama Atung Sempung berperan menentukan tempat pemukiman.

8.

Lewu Akan Kajai

Pemukiman Bagi Kajai | *Home For Kajai*

Katahin telu andau telu alem masuk sungei Miri te kajaria ewen sampai intu tumbang. Hemben te kea manuk jagau Atung Sempung manandu.

Sempung manyuhu uras lanting te tende tuntang batambat, ewen balalu pumpung basara. Kajaria inetep bahwa babuhan Kajai je balihi tuntang melai intu hete.

Limbah Kajai tuntang genep babuhaa jadi manantu leka betang ewen, Sempung tuntang genep babuhaa je beken balalu manarus jalanaa je wayah tuh masuk batang danum Kahayan.

Genep bitu intu lanting mangkariak hanjak, badua tuntang malahap metuh ewen malih babuhan Kajai intu eka te.

Awil leka te intu tumbang sungei Miri, maka inggare ih lewu Tumbang Miri. Wayah tuh eka te manjadi ibukota kecamatan Kahayan Hulu Utara tame wilayah kabupaten Gunung Mas.

Selama tiga hari tiga malam menghiliri sungai Miri itu akhirnya mereka sampai di muaranya. Serta merta ayam jantan Atung Sempung berkokok.

Sempung memerintahkan semua rakit itu berhenti dan bertambat, mereka lalu berkumpul berunding. Akhirnya ditetapkan bahwa keluarga Kajai yang tinggal dan bermukim di situ.

Setelah Kajai dan seluruh keluarganya menetapkan lokasi betang mereka, Sempung dan seluruh keluarga lainnya lalu meneruskan perjalanannya yang sekarang menghiliri sungai Kahayan.

Seluruh awak rakit bersorak gembira, berdoa dan malahap (berteriak bersama menyatakan perasaan senang) ketika mereka meninggalkan keluarga Kajai di tempat itu.

Karena tempat itu berada di muara sungai Miri, maka dinamakanlah desa Tumbang Miri. Sekarang tempat itu merupakan ibukota kecamatan Kahayan Hulu Utara termasuk wilayah kabupaten Gunung Mas.

After spending three days and three nights going down the Miri River, they finally reached the downstream. There the rooster Atung Sempung made his calling.

Sempung ordered all the rafts to stop and dock. They all gathered and had a discussion. They decided that the Kajai family is the one who should stay and settled down there.

Kajai and his whole family then set where their long house (betang) would be, then Sempung and the rest of the group continued their journey going down the Kahayan River.

All the crew was happy, praying, and cheering (malahap) for leaving the Kajai family in that location.

Because it located in the downstream of Miri River, then it was called Tumbang Miri village. Today, the area is the capital subdistrict of Kahayan Northern Upstream, part of Gunung Mas district.



Gbr. 8. Keluarga Kajai di muara sungai Miri diperintahkan Sempung menetap, inilah asal desa Tumbang Miri.

9.

Lewu Akan Piak

Pemukiman Untuk Piak | *Home For Piak*



32

Limbah Kajai mendarat, janaan inerus tinai. Tapuk lenge tuntang lahap lolou tahining sampai ka hunjun mampahayak kahantung kakare lanting te. Pangguet ewen te malih kuntep kaharap akan babuhan Kajai mangat melai intu leka je jadi inetep akan ewen te huang selamat sejahtera. Tuntang je ilih kea manduakan mangat je hindai dinun eka gulung supa.

Arus sungei je badehes manjuju kakare lanting te masuk batang danum Kahayan. Haluli tinai pantun kare gandang, garantung tuntang kangkanung rami tarahining.

Intu ije eka bagare Liang Narui atawa Batu Tamarang Kandang, manuk jagau Atung Sempung manandu tinai mansanan je eka te bahalap. Uras lanting tende tuntang batambat hete. Sempung mintih eweh je cagar melai intu hete.

Tumun parentah Sempung, Piak tuntang babuha mandai. Limbah kau Sempung mamarentah kakare lanting te masuk tinai manerus jalanaa.

Sayang metuh tuh lewun Piak te jadi jatun tinai, kilau te kea dengan kalekaa. Tumun kuan uluh eka te terletak helat lewu Sungei Riang tuntang lewu Tumbang Habaun metuh tuh.

Sesudah Kajai naik, perjalanan dilanjutkan kembali. Tepuk tangan dan sorak kegembiraan berkumandang sampai ke atas mengiringi hanyutnya rakit-rakit yang banyak itu. Kepergian mereka itu meninggalkan penuh harapan bagi keluarga Kajai agar berdiam di tempat yang ditetapkan bagi mereka dalam keadaan selamat sejahtera. Dan yang ditinggalkan juga mendoakan agar yang belum mendapat tempat segera menemukannya.

Arus sungai yang deras mendorong rakit-rakit itu menghiliri sungai Kahayan. Kembali suara tetabuhan segala gendang, gong dan kenong ramai terdengar.

Di suatu tempat bernama Liang Narui atau Batu Tamarang Kandang, ayam jantan Atung Sempung berkokok lagi memberitakan bahwa tempat itu baik. Semua rakit berhenti dan bertambat di tempat itu. Sempung memilih siapa yang bakal tinggal di tempat itu.

Mengikuti perintah Sempung, Piak dan keluarganya mendarat. Kemudian Sempung memerintahkan semua rakit itu menghilir lagi meneruskan perjalanannya.

Sayangnya sekarang desa Piak ini sudah tidak ada lagi, demikian pula dengan bekas-bekasnya. Menurut kata orang tempat itu terletak di antara desa Sungai Riang dan desa Tumbang Habaun dewasa ini.

After Kajai settled down, they continued their journey. Cheering and applause continued to echo complementing the rafts departure. Their leaving left a lot of hope for the Kajai so they would live long and prosper in the new home. The Kajai prayed for the ones who did not have their homes yet, so they would be able to find it as soon as possible.

The strong stream pushed the rafts down the Kahayan River. Again the sounds of gendang, gong, and kenong accompanied their journey.

In a place called Liang Narui or Tamarang Kandang Stone, Sempung's rooster made his calling again, notifying that it was a good location. All the rafts stopped and docked. Sempung chose would stay and lived there.

Following Sempung's order, the Piak went down. Then Sempung ordered them to continue their journey.

Unfortunately, Piak village is no longer existed, including the remains of it. It is said that it was located between Sungai Riang Village and Tumbang Habaun village today.



Gbr. 9. Atas perintah Sempung, keluarga Piak menempati Liang Narui (Batu Tamarang Kandang) yang kini jadi kaleka.

10.

Lewu Akan Atang

Pemukiman Untuk Atang | *Home For Atang*

34

Pahayak masuk batang danum Kahayan, gandang, garantung, kangkanung tuntang je beken dia umbet imantu kilau mamparahan kahanjak awi cagar lapas bara jangkauan kekejaman kawan kayau asang tuntang jadi dinun papire eka je sukup aman. Urase manumun kilau kakare patunjuk je inenga antang metuh malalus upacara manajah antang intu Rangan Marau papire andau mahalau.

Dua andau limbah kau Atung Sempung manandu tinai tuntang leka tuh inggare ewen Tumbang Habaun Rangan Bintang, wayah tuh tame wilayah kecamatan Tewah kabupaten Gunung Mas. Intu hetuh Sempung mamarentah uka Atang hayak babuhaa mandai palus mampendeng lewu je taheta.

Atang manalin lanting ayuu tuntang kea kare babuhaa hayak panataue melai intu hetuh manampara pabelum taheta. Kakare lanting je beken balalu pahantung arepe tinai pahayak hatalinjam dua bara je ilih tuntang je malihi, marak kea pantu garantung je pahalau karami.

Sambil menghiliri sungai Kahayan, gendang, gong, kenong dan sebagainya terus menerus dibunyikan sebagai pelampiasan kegembiraan karena bakal lepas dari jangkauan kekejaman gerombolan kayau asang dan telah menemukan beberapa tempat yang cukup aman. Semuanya mengikuti petunjuk yang diberikan elang sewaktu melakukan upacara manajah antang di Rangan Marau beberapa hari yang lalu.

Dua hari kemudian Atung Sempung berkokok lagi dan tempat ini mereka namakan Tumbang Habaun Rangan Bintang, sekarang termasuk wilayah kecamatan Tewah kabupaten Gunung Mas. Di tempat ini Sempung memerintahkan agar Atang serta keluarganya naik serta membangun desanya yang baru.

Atang menambatkan rakitnya dan juga seluruh keluarganya berikut harta bendanya tinggal di tempat ini memulai kehidupan baru. Semua rakit lainnya kemudian hanyut lagi diiringi saling doa antara yang ditinggalkan dan yang meninggalkan, sementara tabuhan gong yang membahana.

Going downriver of the Kahayan River, the sounds of gendang, gong and kenong were continued to echo as a symbol for joyful and gratitude that they would had left the reach of the dangerous threat of the Kayau Asang people, and they had found several secure places. Everyone was following the guidance the eagle had given in the Manajah Antang ceremony in Rangan Marau a few days earlier.

Two days later Sempung's rooster made another calling, and they named the place Tumbang Habaun Rangan Bintang, which is now part of Tewah sub district in Gunung Mas district. Sempung ordered Atang and his family to land and build a new village.

Atang docked his raft and all of his family brought down their belongings with him to build a new life in this area. The remaining rafts set out and they were all going together with prayer for each other, accompanied with the echoing percussions in the air.



Gbr. 10. Keluarga Atang menepi untuk menetap di desa yang hingga kini bernama Tumbang Habaun.

11.

Lewu Akan Isuh

Pemukiman Bagi Isuh | *Home For Isuh*



36

Hiau pantu garantung tahining mampahayak kahantung karen lanting te, mansanan kahanjak atei ewen te manaharep pabelum je tenram intu leka je taheta. Utus ewen cagar belum buah-buah jari tatu hiang ulun je badehen intu wilayah tuh. Ewen parcaya, je ewen jadi kejau bara kamunat awi amuk kawan kayau asang bara wilayah batang danum Mahakam katahin tuh.

Batasa sapuluh lanting hindai je bahantung te. Jandau limbah kau manuk jagau pandahiangan ewen te manandu tinai. Uras lanting balalu tende, sapuluh biti kapala kulawarga mandai kan hunjun tabing. Sempung mendeng manyuni hanjulu, balalu mananjung manukep Isuh hayak mamangkute tuntang ie hamauh : “Manumun patunjuk je dinungku, ikau je melai hetuh”.

Limbah te Sempung muhun kan lantinge. Uras rombongan te balalu mamangkut tuntang manyium Isuh sakulawarga tuntang babuhaa hayak habaleh hamauh selamat melai tuntang selamat jalan.

Leka melai akan Isuh te wayah tuh inggare lewu Batu Nyiwuh, tame kacamatan Tewah kabupaten Gunung Mas.

Bunyi tabuhan gong terdengar mengiringi hanyutnya semua lanting itu, memperlihatkan kegembiraan hati mereka menghadapi kehidupan yang tenteram di tempat yang baru. Keturunan mereka hidup baik-baik menjadi nenek moyang orang yang kuat di daerah ini. Mereka yakin, bahwa mereka telah jauh dari ancaman kemusnahan akibat serangan kayau asang dari daerah sungai Mahakam selama ini.

Tinggal sepuluh rakit lagi yang berhanyut itu. Sehari kemudian ayam jago peramal mereka itu berkokok lagi. Semua rakit lalu berhenti, sepuluh orang kepala keluarga naik ke darat. Sempung berdiri termenung sebentar, untuk kemudian berjalan mendekati Isuh seraya memeluknya dan ia berkata : “Menurut petunjuk yang kuperoleh, kaulah yang tinggal di sini”.

Kemudian Sempung turun ke rakitnya. Seluruh rombongan itu kemudian memeluk dan menciumi Isuh sekeluarga serta seluruh warganya seraya saling berbalas mengucapkan selamat tinggal dan selamat jalan.

Pemukiman bagi Isuh itu sekarang dinamakan desa Batu Nyiwuh, termasuk kecamatan Tewah kabupaten Gunung Mas.

The sounds of the percussions represent the true feelings they had because they are happy to lead a new life in the new neighborhood. Their next descendants will life prosperous and became the ancestors of a strong generation in this area. They believed that they are far from the threat of the kayau asang assault of the Mahakam River area previously.

Ten more rafts left. The next day, the prophesier rooster made another calling. They stopped, and then the ten heads of the family went offshore. Sempung stood there for a while, he then came by to Isuh to hug him and said, “According to the vision I had, you’re the one who has to stay here.”

Then Sempung went back to his raft. The rest followed him to hug and kissed Isuh and his whole family, while saying goodbye to one another.

The residence for Isuh is now called Batu Nyiwuh Village, part of Tewah subdistrict, in Gunung Mas district.



Gbr. 11. Keluarga Isuh nantinya mendapat perintah Sempung menempati tempat yakni Batu Nyiwuh sekarang.

12.

Lewu Akan Etak

Pemukiman Bagi Etak | *Home For Etak*

Bara leka melai Isuh, Sempung tuntang uras kulawargaa masuh tinai. Limbah mahalau papire katanjung, manuk jagaue manandu tinai. Ewen uras tende tuntang Sempung manyuhu Etak hayak uras babuhaa melai intu hete.

Limbah Etak mandai, Sempung mamarentah uras lanting te manerus jalanaa tinai manggau leka taheta akan genep biti kapala kulawarga. Hayak bahantung te taluh je mahiau imantu tinai.

Etak tuntang kulawargaa hayak babuhaa manampa lewu taheta intu leka lanting ayuu batalian. Je te lah lewu Tewah wayah tuh, ibukota kecamatan Tewah kabupaten Gunung Mas.

Dari tempat tinggal Isuh, Sempung dan seluruh keluarganya menghilir lagi. Setelah melewati beberapa tanjung, ayam jantannya berkokok kembali. Mereka semua berhenti dan Sempung menyuruh Etak serta segenap keluarganya mendiami tempat itu.

Setelah Etak mendarat, Sempung memerintahkan semua rakit itu meneruskan perjalanannya kembali untuk mencari tempat baru bagi setiap orang kepala keluarga. Sambil berhanyut itu sesuatu yang berbunyipun dipalu lagi.

Etak dan keluarganya serta kerabatnya membuat desa baru di tempat rakitnya bertambat. Itulah desa Tewah sekarang, ibukota kecamatan Tewah kabupaten Gunung Mas.

From Isuh residence, Sempung and the rest of the family went further downstream. After passing a few peninsulas, the rooster called out again. They all stopped and Sempung told Etak and his whole family to live in that area.

After Etak landed, Sempung ordered the others to continue their journey finding a new home for every head of the family. While going downstream, the sounds of the percussion continue to accompany them.

Etak and his family made a new village there. It is the Tewah Village today, the capital subdistrict of Tewah in Gunung Mas district.



Gbr. 12. Sempung memerintahkan keluarga Etak berhenti dan membuat desa yang sekarang kita kenal dengan Tewah.

13. Lewu Akan Sempung

Pemukiman Bagi Sempung | *Home For Sempung*

Intu tumbang sungei Pajangei, manuk jagau Atung Sempung manandu hangkauju kali. Uras lanting tende tuntang leka te awi ewen inggare Tumbang Pajangei. Sempung tuntang sawaa Nyai Endas dinun dahiang bara nupi je sama, intu hetuh lah ewen tuntang uras kulawargaa musti melai.

Metuh te Bungai, Tambun tuntang Ringkai lagi kurik, tikas Rambang je jadi bujang. Lambung empu Sempung metuh te jadi bakas tutu tapi magun barigas. Anak kandung Sempung tuntang Nyai Endas ie te Bungai, sadang Tambun, Ringkai tuntang Rambang te aken ewen.

Uras kawan kaluarga hai Sempung tuntang Nyai Endas kilau te kea kakare jipen ewen melai intu Tumbang Pajangei te. Ewen tuh nah je jadi tamparan kesah Tatum bara suku Dayak Ot Danum.

Sempung manyuhu babuhaa manerus jalanaa uka ewen je hindai dinun leka. Atung Sempung hinjama kea karen tatabuhaa tau imbit sampai kueh kea leka ewen te lepah atawa jadi uras lepah mandai kan hunjun.

Di muara sungai Pajangei, ayam jantan Atung Sempung berkokok tujuh kali. Semua rakit berhenti dan tempat itu mereka namakan Tumbang Pajangei. Sempung dan isterinya Nyai Endas mendapat petunjuk dari mimpi yang sama, di sinilah mereka dan segenap kerabatnya harus menetap.

Saat itu Bungai, Tambun dan Ringkai masih kecil, hanya Rambang yang sudah remaja. Lambung mertua Sempung pada waktu itu sudah uzur tetapi masih sehat. Anak kandung Sempung dan Nyai Endas adalah Bungai, sedangkan Tambun, Ringkai dan Rambang itu adalah keponakan mereka.

Seluruh keluarga besar Sempung dan Nyai Endas serta budak-budak mereka tinggal di Tumbang Pajangei itu. Mereka inilah yang menjadi asal mula cerita Tatum dari suku Dayak Ot Danum.

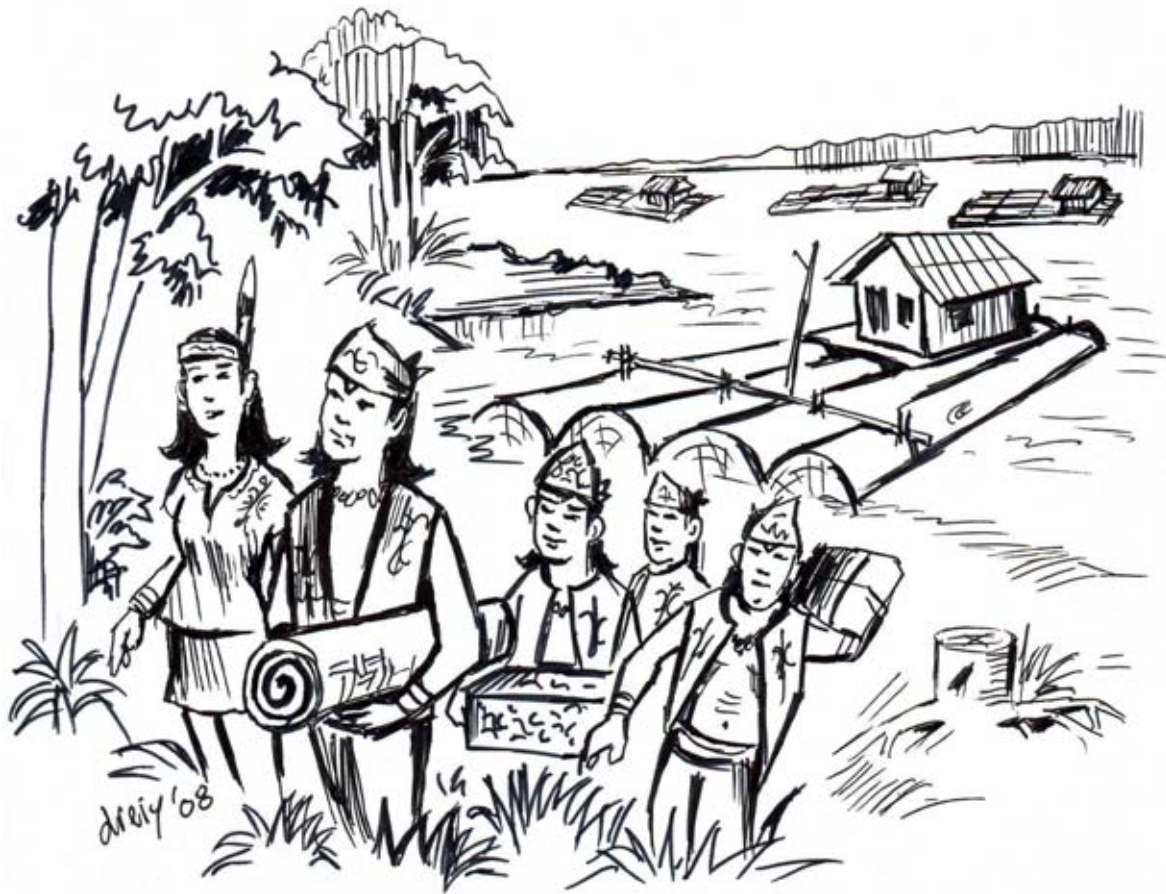
Sempung menyuruh warganya melanjutkan perjalanan bagi mereka yang belum mendapatkan tempat. Atung Sempung dipinjamkannya juga peralatan tetabuhannya dapat dibawa sampai di mana juga tempat mereka itu berakhir atau telah habis naik ke darat.

In the downstream crossing the Pajangei River, the rooster Atung Sempung called seven times. All the rafts stopped and they named the place Tumbang Pajangei. Sempung and his wife Nyai Endas had a vision from the same dream that is the place where they have to settle down.

By that time, Bungai, Tambun, and Ringkai were still little children. Only Rambang, who was already grew teenager. Lambung, Sempung's father in law was already old, but still in a good health. Sempung and Nyai Endas real children were Bungai, while Tambun, Ringkai, and Rambang were their nephews.

The whole family of Sempung and Nyai Endas and their slaves lived in Tumbang Pajangei. They are the origin of Tatum, the story of the Ot Danum tribe.

Sempung told the rest of the group to continue their journey in searh of a new place to live. He also let the others to borrow Atung Sempung, including the percussions until the last group had found their new home.



Gbr. 13. Ketika ayamnya berkokok tujuh kali, Sempung menyatakan inilah tempatnya; kini desa Tumbang Pajangei.

14. Lewu Akan Nyohungan

Pemukiman Bagi Nyohungan

Home For Nyohungan

Kakare lanting te palus bahantung tuntang limbah mahalau papire taluk tuntang tanjung, te manuk jagau Atung Sempung manandu tinai. Ewen samandiai balalu tende hung eka te. Limbah dinun kabulat pander, te Nyohungan tuntang anak jariaa inukas uka mangkalewu hung eka te. Pumpung manggau kabulat pander musti ilalus tagal bahun Sempung je manukase akan ewen.

Haranan intu saran batang danum te are rangan, balalu eka te inggare Saran Rangan. Wayah tuh aran eka te hubah manjadi Sare Rangan, je atun hung kacamatan Tewah kabupaten Gunung Mas.

Rakit-rakit itu terus hanyut dan setelah melewati beberapa teluk dan tanjung, ayam jantan Atung Sempung berkokok lagi. Mereka semua lalu berhenti di tempat itu. Sesudah memperoleh kata sepakat, maka Nyohungan serta keluarganya ditetapkan untuk bermukim di tempat itu. Musyawarah mencari kata sepakat ini mesti dilakukan karena dahulu Sempung yang menetapkan untuk mereka.

Karena di saran (tepi) sungai itu ada rangan (kerikil), maka tempat itu lalu dinamakan Saran Rangan. Sekarang nama itu berubah menjadi Sare Rangan, letaknya termasuk kecamatan Tewah kabupaten Gunung Mas.

The rafts continued to set adrift, and after passing several peninsulas and gulfs, the rooster Atung Sempung made another calling, then they all stopped.

After having discussion, they agreed that it was Nyohungan and his family who had to stay in that area. They had to have the discussion, because previously they had Sempung who decided for them.

Because there are pebbles (rangan) on the the riverside (saran), they named the place Saran Rangan. Now it has changed into Sare Rangan, part of Tewah subdistrict, in Gunung Mas district.



Gbr. 14. Keluarga Nyohungan mendiami tempat yang ada kerikilnya di tepi sungai hingga dinamainya Sare Rangan.

15. Lewu Akan Sarunukan

Pemukiman Bagi Sarunukan | *Home For Sarunukan*



44

batisa jahawen kabawak lanting hindai je magun bahantung masuh batang danum Kahayan te. Ampin kaadaan batang danum je benyem tunis te imbelum ewen dengan mampahiau pantu garantung je inyelat auh malahap, mahi-mahi metuh mahalau kakare kiham je kurik.

Hanjewu andaue manuk jagau ewen te manandu. Samandia tendu tumpang karen kapala kulawarga hapumpung auh manahiu eweh je cagar inukas melai intu eka te.

Kaja ria dinun kabulat pander, Sarunukan hayak kare babuhaa tumpang kakare jipee je melai. Awi Sarunukan eka ewen te inggaree Tumbang Manyangan, wayah tuh hung kacamatan Kurun kabupaten Gunung Mas.

Tinggal enam buah rakit lagi yang masih berhanyut menghiliri sungai Kahayan itu. Suasana perairan sungai yang sunyi senyap itu dihidupkan mereka dengan membunyikan pukulan gong yang diseling dengan suara malahap (sorak gembira bersama-sama), apalagi ketika melewati beberapa riam kecil.

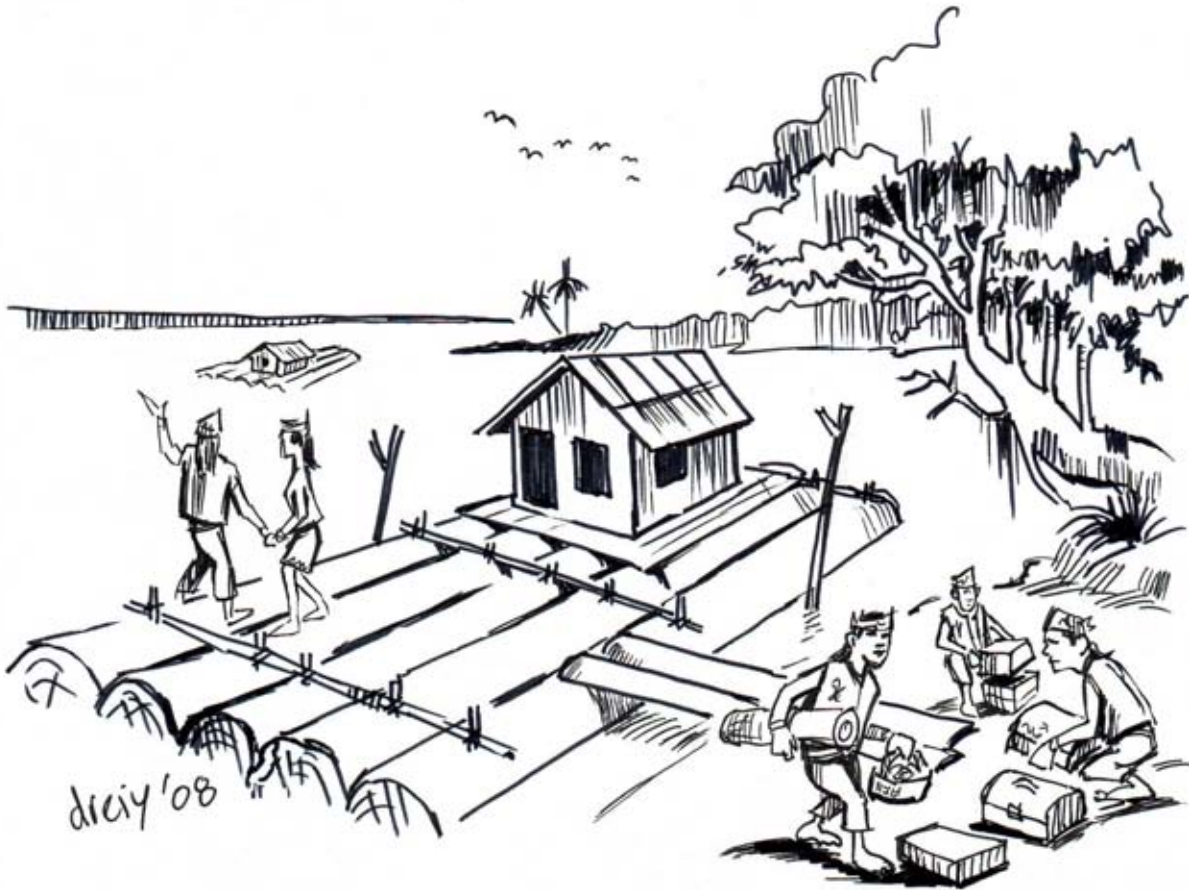
Pagi harinya ayam jantan mereka itu berkokok. Semua-nya berhenti dan para kepala keluarga bermusyawarah membicarakan tentang siapa yang bakal ditunjuk tinggal di tempat itu.

Akhirnya diperoleh kata sepakat, Sarunukan serta seluruh kerabatnya dan budak-budaknya yang tinggal. Oleh Sarunukan tempat mereka itu dinamakannya Tumbang Manyangan, sekarang termasuk kecamatan Kurun kabupaten Gunung Mas.

Six more rafts left drifted down the Kahayan River. The quiet surrounding became joyful because the sounds of the percussions and the cheers of the crowd going down the stream continued.

In the early morning, the rooster called. All stopped and discuss about who should stay in the area.

They agreed that Sarunukan and his family are the one to stay. They named the place Tumbang Manyangan, part of Kurun subdistrict in Gunung Mas district today.



Gbr. 15. Giliran keluarga Sarunukan menetap di tempat ini yang hingga sekarang dinamai Tumbang Manyangan.

16. Lewu Akan Anju

Pemukiman Bagi Anju | *Home For Anju*

Kakare lanting te masuh tinai, wayah tuh batisa lime kapala kulawarga je hindai dinun ekaa. Jandau limbah te manuk jagau Atung Sempung manandu. Uras lanting tende tuntang eka te inggare ewen Robohu Tutung Pitu, je lekaa tukep kiham intu ngaju kota Kuala Kurun wayah tuh. Inggare kilau kau awi tege teluk je tuntung manuntung tege uju kakare.

Dia mahalau perundingan tinai basir Anju balaku ie tuntang babuhaa je melai intu hete. Ie ije biti tabib je tamam metuh te, sampai uluh matei je jadi manampara bahewau maram amun ingua, tantu keleh tuntang belum tinai.

Tapi laluhaa maubat te hai tutu. Akan maukei butul unduse bewei imbayar hapan ije kabawak lalang pantu (aran balanai), sadang akan maubat ie te ije kabawak halamaung (aran balanai). Amun itung manumun nilai rupiah kahaii tukep ije juta.

Eka te wayah tuh manjadi kota Kuala Kurun, ibukota kacamatan Kurun baterus kea manjadi ibukota kabupaten Gunung

Rakit-rakit itu menghilir kembali, kini tinggal lima kepala keluarga yang belum mendapatkan tempatnya. Sehari kemudian ayam jantan Atung Sempung berkokok. Semua rakit berhenti dan tempat itu mereka namakan Robohu Tutung Pitu, yang letaknya dekat riam di udik kota Kuala Kurun sekarang. Dinamakan sedemikian karena terdapat teluk yang sambung-menyambung tujuh banyaknya.

Tanpa perundingan lagi basir (dukun tradisional) Anju meminta ia dan kerabatnya yang tinggal di tempat itu. Ia seorang tabib yang bandal masa itu, hingga orang mati yang sudah mulai membusukpun kalau ditanganinya, pasti sembuh dan hidup kembali.

Tetapi biayanya mengobati itu sangat mahal. Untuk membuka botol minyaknya saja dibayar dengan sebuah lalang pantu (nama sejenis tempayan), sedang upah mengobati adalah sebuah halamaung (nama sejenis tempayan). Kalau dibitung menurut nilai rupiah besarnya hampir satu juta.

Tempat itu sekarang menjadi kota Kuala Kurun, ibukota kecamatan Kurun sekaligus juga menjadi ibukota kabupaten Gunung Mas.

The rafts continued downstream, still five rafts left. The next day the roosted called again, then they all stopped. They named the place Robohu Tutung Pitu that now located near the downstream of Kuala Kurun city today. They named it so because it has seven continuous peninsulas in a row.

Without further discussion, a traditional medicine man named Anju asked for him and his family to live in that area. He was a leading medicine man in his time, for even he can heal a rotten dead man and brought him back to life.

However, the cost to do so was very expensive. To open just his oil bottle he asked for lalang pantu (a kind of canister), while to pay him he asked for halamaung (another kind of canister), in which today would be about a million rupiahs (approximately 100 dollars).

The place is now the city of Kuala Kurun, the capital of Kurun subdistrict and at the same time, as the capital of Gunung Mas district.



Gbr. 16. Keluarga basir (dukun tradisional) Anju memilih tempat yang sekarang menjadi kota Kuala Kurun.

17. Lewu Akan Rating

Pemukiman Bagi Rating | *Home For Rating*

Magun batisa epat kabawak lanting tinai tuntang limbah basir Anju hayak babuhaa mandai kan ambu tiwing, epat kula warga je tege huang kakare lanting endau maanap mampahantung kakare lanting ewen mangat gulung sundau eka ewen je sanunuh.

Dia keaju, magun huang andau te kea tukep sanja manuk jagau Atung Sempung manandu. Uras lanting tende tuntang bamalem intu hete. Leka te inggare ewen Tampang Dirung Tingang, wayah tuh hubah manjadi Tampang bewei tuntang lewu tuh hatuntung manjadi ije dengan kota Kuala Kurun (hila ngawaa). Lewu Tampang tame wilayah kacamatan Kurun kabupaten Gunung Mas.

Rating balaku ie sabababuhan je cagar melai hete. Palakuu inyatuju ewen awang beken. Rating kea mabelum umba denga due biti esuu bawi je puna tapalalau kahalape bagare Karing tuntang Burou.

Masih bersisa empat buah rakit lagi dan setelah basir Anju serta keluarganya naik ke darat, empat keluarga yang ada dalam rakit-rakit tadi segera menghanyutkan rakit-rakit mereka untuk cepat menemukan tempat mereka yang pantas.

Tidak jauh, masih pada hari itu juga menjelang senja ayam jago Atung Sempung berkokok. Semua rakit berhenti dan bermalam di tempat itu. Tempat itu mereka namakan Tampang Dirung Tingang, sekarang berubah menjadi Tampang saja dan desa itu bersambung menjadi satu dengan kota Kuala Kurun (sebelah hilirnya). Desa Tampang termasuk wilayah Kecamatan Kurun kabupaten Gunung Mas.

Rating meminta ia sekeluarga yang akan menetap di situ. Permintaannya disetujui mereka yang lainnya. Rating juga menghidupi ikut dengannya dua orang cucu perempuan-nya yang memang terlalu sangat cantiknya bernama Karing dan Burou.

There were four rafts left, and the last four families were eager to find themselves new homes.

Not far, later in the afternoon, the rooster Atung Sempung called out. All rafts stopped and spent a night there. They named it Tampang Dirung Tingan, which now is just Tampang. The village joined Kuala Kurun city (in the downstream), which now part of Kurun subdistrict in Gunung Mas district.

Rating asked for him and his family to stay there. His had his wish granted. There were also two granddaughters of Rating, they were famous for their absolute beauty named Karing and Burou.



Gbr. 17. Keluarga Rating meminta untuk mendiami tempat yang hingga sekarang dinamakan Tampang.

18. Lewu Akan Mina Biran

Pemukiman Untuk Mina Biran

Home For Mina Biran

Jewu andau limbah kulawarga Rating melai intu Tampang, tuh batisa telu kabawak lanting bewei je magun bahantung. Mampahayak ambun hanjewu je magun muhun jandau limbah te, manuk jagau ewen te manandu tinai. Lanting balalu batambat intu hete, eka te lalu inggare ewen Tarawan.

Mina Biran kabujuran ije biti bawi balu, hayak karen kula wargaa tapaare bawi, balaku ewen ih je melai intu eka tuh. Awi kuaa intu saran batang danum, akan manampa eka melai upun kayuu dia pahalau hai, hingga ewen mangat manewenge. Metuh huran uluh bawi huang suku Dayak mahi tau kea mahapan baliung akan maneweng.

Eka te metuh tuh jadi bakarak tuntang hai kamungkinan ewen halisang hayak mamangun eka taheta intu lewu Pahawan wayah tuh.

Esok hari sesudah keluarga Rating tinggal di Tampang, kini tersisa tiga buah rakit saja yang masih berhanyut. Mengiringi embun pagi yang masih turun sehari kemudian, ayam jantan mereka itu berkokok lagi. Rakit lalu bertambat di situ, tempat itu lalu dinamakan mereka Tarawan.

Mina Biran kebetulan seorang perempuan janda, serta anggota keluarganya kebanyakan perempuan, meminta merekalah yang menetap di tempat ini. Alasannya karena di tepi sungai, untuk membuat tempat tinggal pepohonannya tidak terlalu besar, hingga mereka mudah menebangnya. Dahulu kala kaum wanita di kalangan suku Dayak pun pandai juga memakai baliung (sejenis kapak) untuk menebang.

Tempat itu sekarang sudah tidak ada lagi dan besar kemungkinan mereka pindah serta membangun pemukiman baru di desa Pahawan sekarang.

The next after Rating and his family stayed in Tampng, the last three rafts still continue their journey. The day after tomorrow following the early dews, the rooster called. They dcked the rafts and named the place Tarawan.

Mina Biran was a widow, along with the rest of the family who were mostly women, asked for them to stay in the area. The reasons were that it was located near the riverside so the trees were not too big, it would be easier for them to cut down trees and build them a new home. Even at that time, the women of Dayak were able to make their own axe (baliung) to cut trees down.

The place no longer exists. It was presumed that they had moved to a new village in Pahawan village today.



Gbr. 18. Sebagai kepala keluarga Mina Biran (janda) memimpin pemukiman di Tarawan (kini kaleka).

19. Lewu Akan Tumbang

Pemukiman Untuk Tumbang | *Home For Tumbang*

Limbah Mina Biran mandai kan hunjun impahayak genep bitu babuhaa, due kabawak lanting je batisa te manarus jalanaa. Ewen je melai tuntang je miar saling habalah malambai lengee.

Huang andau te kea mahalau bentuk andau, manuk jagau Atung Sempung manandu. Due kulawarga hai te barunding, tuntang kajaria Tumbang hayak babuhaa inukas melai intu hete.

Sarurui tumun kaadaan alam eka te je intu tutuk rantau pahayak tege kea hete nampara gusung, eka te awi ewen balalu inggare Tutuk Gusung Tangkahan Tintu Tutuk Rantau.

Umbet katarahie kajaria kilau mamandak panyewut lalu hubah manjadi Tangkahan bewei, wayah tuh tame wilayah kecamatan Banama Tingang kabupaten Pulang Pisau.

Sesudah Mina Biran naik ke darat disertai seluruh kerabatnya, dua buah rakit yang tersisa itu meneruskan perjalanannya. Mereka yang tinggal dan yang meneruskan perjalanan saling melambaikan tangan.

Pada hari itu juga lepas tengah hari, ayam jantan Atung Sempung berkokok. Dua keluarga besar itu berunding, dan akhirnya Tumbang serta kerabatnya diputuskan tinggal di tempat itu.

Sesuai dengan keadaan geografisnya tempat itu yang berada di hulu rantau (bagian sungai yang lurus) serta ada pula di situ mulainya gosong (tumpukan pasir sungai), tempat itu oleh mereka lalu dinamakan Tutuk Gusung Tangkahan Tintu Tutuk Rantau.

Lama kelamaan akhirnya seperti memperpendek sebutan lalu berubah menjadi Tangkahan saja; sekarang termasuk wilayah kecamatan Banama Tingang kabupaten Pulang Pisau.

After Mina Biran went offshore, the last two rafts continued their journey. They waved their hands to one another saying goodbyes.

At noon, the rooster Atung Sempung made another calling. The last two families discussed the situation and they finally agreed that Tumbang and his family should stay in the area.

Because of the geography of the area, there was a straight part of the river (rantau) and there was a deposit of sand near by (gosong), they then named the place Tutuk Gosong Tangkahan Tintu Tutuk Rantau.

As the time passed, the name of the place is now called Tangkahan for short, which is now part of Banama Tingan subdistrict in Pulang Pisau district.



Gbr. 19. Keluarga besar Tumbang mendarat membuat desa baru yang dinamakannya Tangkahen hingga kini.

20. Lewu Akan Rakou

Pemukiman Bagi Rakou | *Home For Rakou*

Rangka-rangkah hanjewu andau rahian lanting je palepahan bahantung masuh batang danum Kahayan. Sinite jadi papire andau ewen bahantung hindai kea mahining tandun jagau.

Kajaria limbah kalime andau manuk jagau ewen Antung Sempung manandu intu ije eka je bapaka due. Hila gantau masuh te eka manumbang sungei Rungan, hingga eka te balalu inggare ewen Tumbang Rungan (hila sambil masuh).

Rakou, kapala kulawarga je palepahan te lalu mintih petak hila sambil masuh te, ije rantau je pandak dia sampai ije kilometer kapanjange.

Lewu jete wayah tuh tatame wilayah kacamatan Pahandut Kota Palangka Raya. Uluh lewuu tapa are belum bara bakabun gita tuntang malauk.

Perlahan-lahan keesokan barinya rakit yang terakhir berhanyut menghiliri sungai Kahayan. Kali ini sudah beberapa hari mereka berhanyut belum juga mendengar kokok ayam jagonya.

Akhirnya sesudah lima hari ayam jago mereka Atung Sempung berkokok pada suatu tempat yang bercabang dua. Sebelah kanan milir itu tempat bermuaranya sungai Rungan, hingga tempat itu lalu mereka namakan Tumbang Rungan (sebelah kiri milir).

Rakou, kepala keluarga yang terakhir itu lalu memilih tanah di sebelah kiri milir itu, sebuah rantau yang pendek tidak sampai satu kilometer panjangnya.

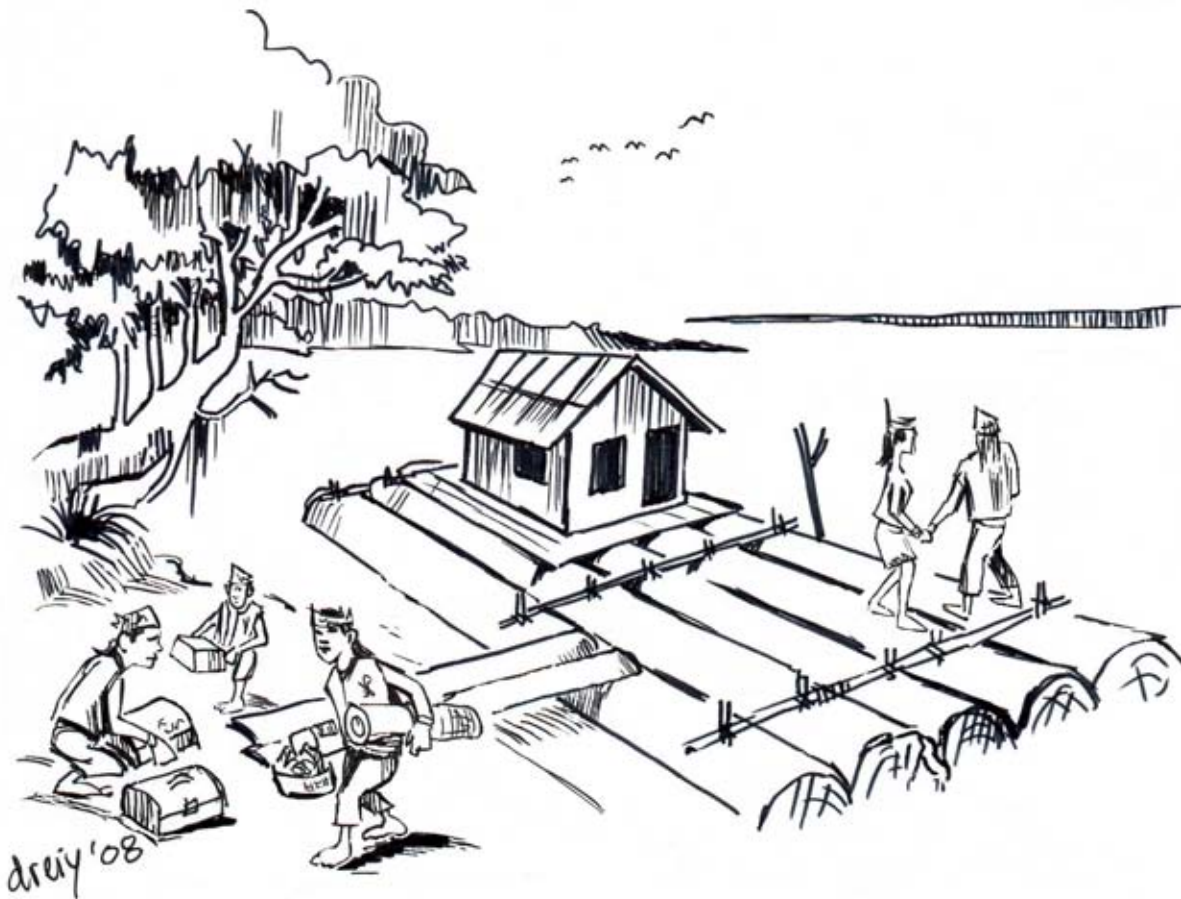
Desa itu sekarang termasuk wilayah kecamatan Pahandut Kota Palangka Raya. Penduduknya kebanyakan hidup dari berkebun karet dan menangkap ikan.

The next day, the last raft continued their journey going down the Kahayan River. Only this time the rooster had not made any calling even after several days.

After five days, the rooster Atung Sempung finally made his calling somewhere in a triangular area. The right side is where the Rungan River crossed, and so they named the place Tumbang Rungan.

Rakou, the head of the last family chose the land in the left side, a short rantau less than a kilometer long.

The village is now part of Pahandut subdistrict in Palangka Raya city. Most of the population lives from rubber tree plantation and fishing.



Gbr. 20. Utus Lambung terakhir mendapat tempat adalah keluarga Rakou, itulah desa Tumbang Rungan sekarang.

21.

Epat Hatue Menteng

Empat Lelaki Perkasa | *Four Strong Men*

56

Metuh huran lewu Tumbang Pajangei rami tutu awi are kalunee. Kaliling lewu imagar hapan batang tabalien je imbul mendeng je inyewut kuta, kilau benteng akan mahakan serangan musuh. Lewu te inyewut kilau kau awi lekaa intu tumbang sungei Pajangei, je bamuara kan batang danum Kahayan.

Sempung, rujin lewu Tumbang Pajangei tuh tege uju kabalii. Bara kabalii je kauju ie te Nyai Endas (anak bara Karanggang tuntang Kamulung Tenek Bulau), anak kaduee je melai umba ie intu Tumbang Pajangei ie te Bungai. Sadang Tambun bapaa ie te Serupoi (andi Sempung) tuntang induu Bungkai (andi Nyai Endas).

Ringkai ie te anak Kumpang, andi Sempung kea. Amun Rambang, bapaa ie te Mantai (kaka Nyai Endas). Bara ewen epat ie te Bungai, Tambun, Rambang tuntang Ringkai, te Rambang je tambakase hayak ie kea kilau panahiu tuntang pamutus karen taluh je cagar induan.

Zaman dahulu desa Tumbang Pajangei sangat ramai karena banyak penduduknya. Keliling desa dipagar dengan batang kayu ulin yang ditanamkan tegak yang disebut kuta, seperti benteng untuk bertahan terhadap serangan musuh. Desa itu dinamakan sedemikian sebab letaknya di muara sungai Pajangei, anak sungai Kahayan.

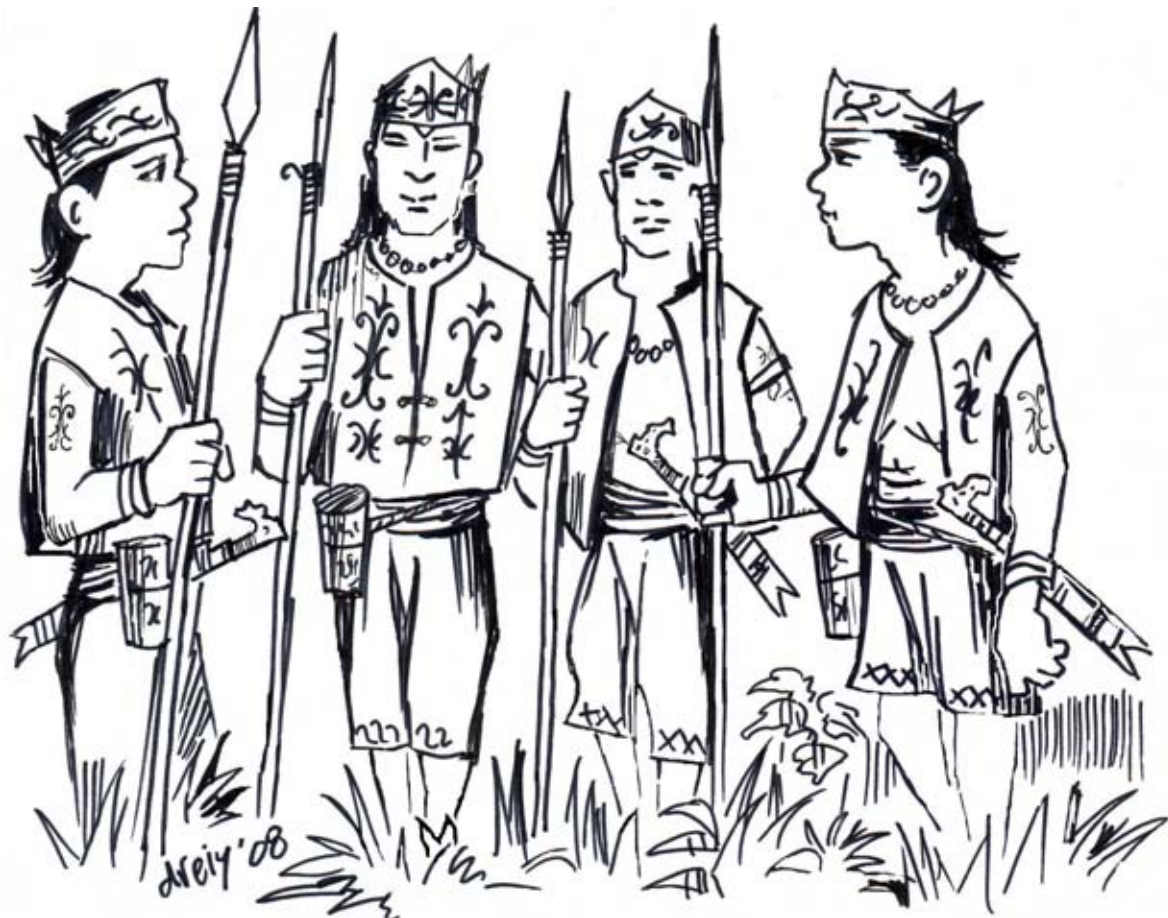
Sempung, pasak desa Tumbang Pajangei ini ada tujuh orang isterinya. Dari isterinya yang ketujuh yakni Nyai Endas (puteri dari Karanggang dan Kamulung Tenek Bulau), anak keduanya yang tinggal bersamanya di Tumbang Pajangei adalah Bungai. Sedangkan Tambun ayahnya adalah Serupoi (adik Sempung) dan ibunya Bungkai (adik Nyai Endas).

Ringkai adalah anak Kumpang, adik Sempung juga. Adapun Rambang, ayahnya adalah Mantai (kakak Nyai Endas). Dari mereka berempat yakni Bungai, Tambun, Rambang dan Ringkai, maka Rambanglah yang tertua serta ia pula pemikir dan pemutus segala kebijakan yang diambil.

Long, long time ago, the Pajangei village was very crowded because it has many people in it. The village was surrounded by strong ironwood log setup straight, called kuta, like a fortress to defend the village from enemy's attack. They named the village after the location in the downstream of Pajangei River, the sub-river of Kahayan.

Sempung, the head of the village had seven wives. From his seventh wife, Nyai Endas (daughter of Karanggang and Kamulung Tenek Bulau), his second son who lived with him in Tumbang Pajangei was Bungai. While Tambun, his father was Serupoi (Sempung's little brother) and his mother was Bungkai (Nyai Endas' sister).

Ringkai was Kumpang's son, another Sempung's little brother, while Rambang, his father was Mantai (Nyai Endas' big brother). From the four of them, which was Bungai, Tambun, Rambang, and Ringkai, it was Rambang who is the oldest, the mind and the decision maker of every course of action taken.



Gbr. 21. Empat pemuda bersaudara sepupu dari Tumbang Pajangei yakni Rambang, Bungai, Tambun dan Ringkai (dari kiri).

Tau inyewut Sempung ulih malekak lenge akan ewen epat tabela tuh huang mamangun tuntang mahaga lewu Tumbang Pajangei. Beken bara te kaepat tabela tuh hayak kawan pahari jitu hanjenan je beken, jari kea manduhup uras babuhan ewen helu hayak karen utuse je tege intu hapus batang danum Kahayan.

Boleh dikata Sempung dapat berlepas tangan kepada keempat pemuda perkasa ini dalam membangun dan menjaga desa Tumbang Pajangei. Selain dari keempat pemuda ini serta saudara-saudara sepupunya yang lain, telah pula membantu segenap kerabat mereka dahulu serta keturunannya yang berada di sepanjang sungai Kahayan.

In another word, Sempung can solely rely on these four young men in developing and managing the Tumbang Pajangei village. Besides these four young men, there were also their cousins, and other relatives along with their descendants who lived along the River of Kahayan.



22. Epat Bawin Kameluh

Empat Dara Jelita | *Four Beautiful Girls*

Beken bara kaepat hatue menteng lewu Tumbang Pajangei je puna basewut te, maka kilau tandinga tege epat bawin kameluh je jadi tunangan ewen ie te Karing, Burou, Lamiang tuntang Timpung. Kaepat bawin kameluh te hampahari sapupu ih tuntang hampahari sapupu kea dengan ewen Bungai, Tambun, Rambang tuntang Ringkai.

Kahalap epat bawin te puna jatun tumuu tuntang awi te harajur jadi pander uluh are. Genep bitin ewen jadi mahalau masa karung lawang bawin kuwu. Pandak kesah kaepat bawin kameluh te jatun kacacat, umur kea dia hawas keaju babeda.

Induu Karing ie te Menyah (andi Nyai Endas) tuntang Karing inunang dengan Bungai. Sadang Burou, induu ie te Renden (andi Nyai Endas) tuntang Burou jari inunang dengan Tambun. Tege je Timpung je baidu Dahiang (andi Nyai Endas) jari tunangan Ringkai tuntang Lamiang je bapaa Antang (anak Tihang esun Lanting) ie te tunangan Rambang.

Selain dari keempat pemuda perkasa desa Tumbang Pajangei yang memang terkenal itu, maka sebagai tandingannya ada empat orang dara jelita yang merupakan tunangan mereka yakni Karing, Burou, Lamiang dan Timpung. Keempat dara manis tersebut bersaudara sepupu dan bersaudara sepupu pula dengan mereka Bungai, Tambun, Rambang dan Ringkai.

Kecantikan empat gadis itu memang tidak ada yang menyamainya dan selalu menjadi bahan pembicaraan orang banyak. Setiap orang mereka itu telah menjalani masa dididik dalam pingitan. Pendek cerita keempat dara jelita itu tiada cela, usianya juga tidak jauh berbeda.

Ibunya Karing adalah Menyah (adik Nyai Endas) dan Karing ditunangkan dengan Bungai. Sedangkan Burou, ibunya adalah Renden (adik Nyai Endas) dan Burou telah dipertunangkan dengan Tambun. Adapun Timpung yang beribukan Dahiang (adik Nyai Endas) merupakan tunangan dari Ringkai dan Lamiang yang bapaknya Antang (anak Tihang cucu Lanting) adalah tunangan Rambang.

Aside from the famous four young men of the Tumbang Pajangei village, there were also four beautiful young women, which was also their fiancés. They are Karing, Burou, Lamiang, and Timpung. The four young women were cousins to one another and they are cousins to Bungai, Tambun, Rambang, and Ringkai.

The beauties of the four young women were impossible to beat, and people talk about them all the time. Every one of the four women was educated and had lived in quarantine. In short, they were flawless. They were also at about the same age.

Karing's mother was Menyah (Nyai Endas' little sister) and Karing was engaged to Bungai. In the mean time, Burou, her mother was Renden (Nyai Endas' little sister) and Burou was engaged to Tambun. Timpung, daughter of Dahiang (Nyai Endas' sister), was engaged to Ringkai, and Lamiang whose father was Antang (Tihang's son, Lanting's grandson) was engaged to Rambang.



Gbr. 22. Empat gadis bersaudara sepupu dari Tumbang Pajangei yakni Lamiang, Karing, Burou dan Timpung (dari kiri).

23. Mambelep Batu Bulan

Menggelapkan Batu Bulan | *To Dim The Moon Stone*

Intu bentuk lewu Tumbang Pajangei tege ije kabawak batu hai je inggare Batu Bulan. Amun andau hamalem batu je tuh mampalua cahayaa hingga uras ije kalewu tuntang darah hete tarang kilau listrik ribuan watt. Awi cahaya tarang te bahali musuh handak manukep tuntang manyarang lewu.

Tapi Batu Bulan je lekaa intu tumbang sungei Pajangei hila sambil tame (dia kejau bara saran batang danum Kahayan), wayah tuh dia bacahaya kilau metuh basewute lewu Tumbang Pajangei. Are versi kesah je mawi kabelep cahaya te.

Belahe manyewut awi Sempung dia maku mahamen katawan uluh ije kalewu, taharep gawi anak akee je mangakap kawan bawi bujang ije kalewu te.

Je beken mansanan awi gawi Bungai tuntang Tambun je dia maku uluh beken mite ewen batapa hunjun batu te. Ewen manilape mahapan gita lepu (gita kilau upun hanau).

Sabujura gawi tuh awi Rambang je benye-benyem mangapute. Rambang puna are pangalamaa tuntang

Di tengah-tengah desa Tumbang Pajangei ada sebuah batu besar yang dinamakan Batu Bulan. Bila malam hari batu ini memancarkan cahayanya sehingga seluruh desa dan sekitarnya terang benderang bagaikan listrik ribuan watt. Karena cahaya terang itu sulit musuh untuk mendekati dan menyerang desa.

Tetapi Batu Bulan yang terletak di muara sungai Pajangei sebelah kiri masuk (tidak jauh dari tepi sungai Kahayan), sekarang tidak bercahaya seperti saat terkenalnya desa Tumbang Pajangei. Banyak versi cerita penyebab padamnya cahaya itu.

Sebagian mengatakan sebab Sempung tidak mau malu ketahuan warga desanya, terhadap perbuatan anak serta keponakannya yang mengencani gadis-gadis sedesa itu.

Lainnya mengatakan akibat ulah Bungai dan Tambun yang tidak ingin orang lain melihat mereka bertapa di atas batu itu. Mereka melapisinya dengan getah lepu (getah pohon sejenis aren).

Sebenarnya pekerjaan ini dilakukan Rambang yang diam-

In the middle of Tumbang Pajangei village, there was a big stone named Batu Bulan (moonstone). At night, the stone shine brightly, like a thousand watt electricity. It was because of that light, the enemies had trouble getting close to attacking the village.

However, the moonstone today, which is located in the downstream of Pajangei River (in deeper area on the left, not far from Kahayan riverside) does not shine brightly as when the Tumbang Pajangei village was famous. There were a number of versions of why the stone has lost its brightness.

Some said it was because Sempung did not want to bear the shame to the community for having his sons and nephews' wrongdoing (dating the girls in the village).

Some other said that it was because of Bungai and Tambun did not wish for anyone to see them meditate on top of the stone that they would cover it with latex from lepu (a kind of sugar date palm).

pangatawaa, barakat bara tamuei ayu je kanih kante. Ie jadi katawan basa cahaya radiasi Batu Bulan te cagar mampatei uras uluh lewu Tumbang Pajangei rangka-rangkah.

Tau hirah Batu Bulan kilau ije sumber uranium je itah katawan wayah tuh babahaya tutu amun buah. Te hirah kea jetuh je manampa lilape uras uluh lewu Tumbang Pajangei kajaria.

Hingga wayah tuh eka tuh magun kilau huran jatun ati je bahanyi mangaraene.

diam menggelapkannya. Rambang memang banyak pengalamannya dan pengetahuannya, hasil dari perantauannya ke mana-mana. Ia telah mengetahui bahwa cahaya radiasi Batu Bulan itu bakal membahayakan jiwa semua penduduk desa Tumbang Pajangei perlahan-lahan.

Mungkin Batu Bulan merupakan sebuah sumber uranium yang kita ketahui sekarang sangat berbahaya jika terkontaminasi. Mungkin pula inilah penyebab gaibnya seluruh penduduk desa Tumbang Pajangei akhirnya.

Sampai sekarang lokasi ini tetap seperti dulu tidak ada yang berani merusaknya.

This chore was actually done by Rambang who was secretly darkened it. Rambang was more experienced and had more knowledge than the others had in the village. He knew that the radiating light from the moonstone would slowly jeopardize the life of everyone in the village.

The moonstone was probably the source of uranium, which we now know could become hazardous should it be contaminated. Perhaps this was also the reason why the whole population of Pajangei village was disappearing eventually.

The location is still as it were and no one dare not to spoil it.





Gbr. 23. Rambang yang banyak pengetahuan dan pengalamannya menutup Batu Bulan takut radiasi.

24. Rancana Mambaleh Kayau

Rencana Membalas Kayau

The Plan To Pay Back Kayau

Sinde katika Rambang huang tamueie hasundau dengan babuhan Kalangkang je bihin dia umba Lambung halisang kan hila selatan (batang danum Kahayan). Ie kea hagueta malih Rangan Marau baya kan hila utara haream. Rami ih ewen bakesah manahiu tamuei kawan babuhaa te je kanih kante manggau eka melai taheta je aman. Je tuh nah kajaria mampalembut angkat huang atei Rambang handak mambaleh kan Rangan Pulang.

Limbah buli kan Tumbang Pajangei ie mamumpung kawan tabela je tege, reluh puluh biti kakaree tatame ewen baepat Bungai, Tambun, Ringkai tuntang arepe. Auhe ewen je dumah jadi sukup kabakase tuntang jadi sampai katika kilau mahalau karen syarat ije biti tabela je jadi adat huran, pangkahelu ie te tulak mangayau (manetek takuluk) tuntang amun bahasil harun manampa kabalii.

Mahining taluh kuan Rambang ewen uras satuju, awi uras mangkeme tagarak ateie. Lambung tuntang Sempung tikas manyatuju bewei awi ewen jadi uzur tuntang bakas. Aluh kilau te pumpung kau balaku mangat tege pangamatan helu taharep kakuatan musuh hayak jalaa kan eka je inintu te je murah ihalau.

Suatu ketika Rambang dalam pengembaraannya bertemu dengan keluarga Kalangkang yang dahulu tidak ikut Lambung pindah ke arah selatan (sungai Kahayan). Ia juga pergi meninggalkan Rangan Marau tetapi malah ke arah utara. Ramailah mereka berceritera tentang perjalanan keluarga mereka itu yang bertebaran mencari tempat tinggal baru yang aman. Inilah akhirnya menumbuhkan perasaan di hati Rambang untuk membalas dendam ke Rangan Pulang.

Sepulangnya ke Tumbang Pajangei ia mengumpulkan para pemuda yang ada, tiga puluh orang banyaknya termasuk mereka berempat Bungai, Tambun, Ringkai dan dirinya sendiri. Dikatakannya mereka yang hadir sudah cukup dewasa dan sampai masanya menunaikan syarat sebagai pemuda yang sudah menjadi tradisi leluhur, terlebih dahulu pergi mengayau (memotong kepala) dan kalau berhasil barulah berumah tangga.

Mendengar apa yang dikatakan Rambang mereka semua setuju, karena semua merasa terganggu hatinya. Lambung dan Sempung hanya menyetujui saja karena mereka sudah uzur dan tua. Walau demikian pertemuan itu meminta agar ada penyelidikan dahulu tentang kekuatan lawan serta jalan ke tempat yang dituju yang mudah ditempuh.

One time, when Rambang was on his journey, he met the Kalangkang who did not join Lambung to move further south towards Kahayan River. He also left Rangan Marau, only he left towards north. Then they switch each other's story about the journey of their families in search for a safer place to live. This finally grew a sense of vengeance inside Rambang's heart towards the Rangan Pulang.

Soon after his arrival on Tumbang Pajangei, he pulled together every young man in the village. There were thirty of them, including Bungai, Tambun, Ringkai and Rambang himself. He told the young people that all of them had grown into an adult and the time had come to fulfill their ancestor's prerequisite to become a fully-grown man. To go mengayau (to cut off one's head) and if they succeed they can get married.

The crowd agreed and they all felt their adrenaline-charged. Lambung and Sempung could only give their approval for they have grown old. However, it was suggested that an investigation should previously take place to identify the enemy's strength and the shortest route to get to the target.



Gbr. 24. Rambang menggugah perasaan para pemuda Tumbang Pajangei untuk membalas mengayau ke Rangan Pulang.

25. Rambang Jadi Balian

Rambang Jadi Dukun

Rambang, The Medicine Man

Limbah lewu Tumbang Pajangei imbangun, sulaka pambelum Sempung tuntang genep babuhaa balangsung dengan tentram. Babuhan Sempung basewut tatau tuntang ie kea rujin lewu te. Tapi kamangat pambelum kulawarga tuh dinun taluh je manderuh kilau mahalau peres je buah anake Bungai hayak akee Tambun, kilau baha je banana intu hapus bitin ewen.

Are jadi kawan balian mancuba katauu tapi hindai ije je ulih bahasil. Kare balian te jadi kea balaku patunjuk bara Sangiang, tapi dia dinuu.

Dumah ih je Rambang bara tanjung tamueie manalih mamaa Sempung. Ie mansanan keleh kadue andi sapupuu te mandui hulit hinje hadangan baputi. Sempung sangit tutu mahininge, awi ie maniruk taluh kuan Rambang je miamias te kilau mahina kaluargaa. Hemben te kea Rambang usire.

Kahaban je mawi Bungai tuntang Tambun sasar paham. Uluh are tuntang tunangan ewen due mangejau arepe mikh buah kea.

Sesudah desa Tumbang Pajangei dibangun, mulanya kehidupan Sempung dan seluruh kerabatnya berlangsung dengan tenang. Keluarga Sempung terkenal kaya raya dan ia pula pasak desa tersebut. Namun kebahagiaan keluarga ini mengalami gangguan melalui penyakit yang diderita anaknya Bungai serta keponakannya Tambun, seperti bisul yang bernanah di sekujur tubuh mereka.

Banyak sudah para dukun tradisional mencoba kebolehan nya namun belum satupun yang berhasil. Emua balian sudah pula meminta petunjuk dari Sangiang (dewata), namun tidak diperolehnya.

Datanglah Rambang dari perantauannya mendapatkan pamannya Sempung. Ia menyarankan agar kedua adik sepupunya itu mandi berkubang bersama kerbau putih. Sempung sangat marah mendengarnya, sebab ia menganggap apa yang dikatakan Rambang yang aneh-aneh itu seperti menghina keluarganya. Serta merta Rambang diusir-nya.

After the construction of Tumbang Pajangei village was done, Sempung and his family's life were calm at first. They were rich and he was the head of the village. However, the family's happiness was distracted by the illness that befell his son Bungai, and his nephew Tambun. It appeared to be eczema all over their body.

There was a lot of medicine man who had tried to heal them but none succeeds. They even had asked signs from the Sangiang (gods), but the pray was still unanswered.

Hen Rambang came home from his journey to find his uncle Sempung. He suggested that both his cousins were to bathe in mud with a white bull. Sempung was furious to have heard this, he thought what Rambang had said was weird and it was insulting his family. He soon threw Rambang out of his house.

The illness that Bungai and Tambun had had got worse. The public and even their fiancés were moving away afraid that it might be contagious.



Gbr. 25. Terpaksa Bungai dan Tambun berkubang bersama kerbau putih demi penyembuhan sakitnya yang aneh.

Angat atei putus asa mawi Bungai tuntang Tambun selang. Ewen due benye-benyem balua huma tuntang sewu arepe kan kubangan hadangan baputi je tege intu lewu te. Ampie tutu tamam, baha ewen due mangeang tuntang limbah kau takuyak jatun ati awaa sama sinde. Ewen due mangkuriak kahanjakan.

Sempung manyuhu uluh manggau Rambang, ie balaku maaf dengan akee te secara kesatria. Ewen balalu mawi pesta sukur..

Penyakit yang diderita Bungai dan Tambun semakin parah. Masyarakat dan tunangan keduanya pun menjauhkan diri takut ketularan.

Rasa putus asa membuat Bungai dan Tambun nekad. Mereka berdua diam-diam keluar rumah dan menceburkan diri ke kubangan kerbau putih yang terdapat di desa itu. Ternyata sungguh ajaib, borok keduanya mengering dan kemudian terkelupas tidak berbekas sama sekali. Keduanya berteriak kegirangan.

Sempung memerintahkan orang mencari Rambang, ia meminta maaf pada keponakannya itu secara kesatria. Mereka lalu membuat pesta sukur.

Bungai and Tambun felt desperate with their condition. Finally, they sneaked out at night to bathe in the mud with the white bull in the village. Miraculously, their skin disease was totally healed. They both yelled and cheered.

Sempung ordered that Rambang be found; he then apologized to his nephew gentlemanly. Then they all celebrate it.



26. Rambang H aguet Manyelek

Rambang Pergi Menyelidik

Rambang Went To Investigate

Akan mampamangat tamuei kawan paharii kareh, Rambang kabuate dia maku indengan haguēt manyelek. Sulaka ie murik batang danum Kahayan, limbah te sungei Miri tuntang balalu jakat pagunungan Muller-Schwanner mahalau sua Duhi, inyewut kilau kau hirah awi jalaa are duhi.

Intu hunjun puruk Uhing Doung je basila due, Rambang tapaksa bapikir tutu. Inangkajuk dia ulih, muhun dia tau kea awi handalem tutu tuntang cagat tiwinge.

Rambang balalu maneweng ije kabatang upun tabalien je balalu impalihange bahalang intu hunjun silan puruk te. Hila hunjun upun tabalien te imparata isut, edan tuntang rantinge inganan. Gawi je tikas mahapan mandau te jadi kuman waktu telu andau katahie.

Limbah dimpah tuntang muhun bara hunjun puruk kan hila pabelum gitan ih batang danum Mahakam je lumbah, panjang tuntang kulur-keler kilau handipe hayak kihame je tamam. Asep banipis gitan mandai kahunjun bara kejau, je te lewu Rangan Pulang je cagar inyarang.

Untuk memudahkan pengembaraan saudara-saudaranya nanti, Rambang seorang diri tanpa mau ditemani pergi menyelidik. Mula-mula ia memudiki sungai Kabayan, kemudian sungai Miri dan lalu mendaki pegunungan Muller-Schwanner lewat sua Duhi (sua artinya jalan pintas, sedang duhi artinya duri), disebut demikian mungkin karena jalannya banyak duri.

Di puncak bukit Uhing Doung yang terbelah dua, Rambang terpaksa berfikir keras. Diloncati tidak dapat, dituruni tidak mungkin pula sebab sangat dalam dan curam.

Rambang lalu menebang sebatang kayu ulin yang lalu direbahkannya melintang di atas belahan bukit itu. Sisi atas batang kayu itu diratakan seadanya, dahan dan rantingnya dipotong. Pekerjaan yang hanya menggunakan mandau (senjata tradisional suku Dayak, sejenis parang) itu telah memakan waktu tiga hari lamanya.

Setelah menyeberang dan turun dari atas bukit ke arah timur terlihatlah sungai Mahakam yang lebar, panjang dan berliku-liku bagaikan ular dengan

To make the journey easier for his brothers later, Rambang went out himself to investigate. First, he went down the Kahayan River, and then the Miri River, then he climb the Muller-Schwanner mountains trough sua duhi (sua means short cut, duhi means thorn), perhaps it was named so because there were lots of thorns on the way.

On top of the two splitting Uhing Doung Hill, Rambang had to think hard. He could not jump over it nor climbed down because it was very deep and steep.

Rambang then cut down an ironwood and then he put it down horizontally over the splitting cliff. He flattened the top side, cut off the branches and twigs, all done by using only a mandau (a traditional Dayak weapon, a kind of big knife) for three days.

After crossing over and went down hill toward the east, he could see the wide, long, and snake-like Mahakam River. From the distance, he saw a thin smoke coming up from a village that was the target, Rangan Pulang village.

Limbah munduk mananture hanjulu, Rambang mananjung bulikan Tumbang Pajangei. Gawie akan mampamangat tanjung kawan paharii kareh sukup bahasil. Dampahan je inampa intu hunjun puruk Uhing Doung te hingga wayah tuh magun tege tuntang inggare uluh dampahan Rambang. Tapi akan ewen je manida, papa ateie, dia baka ulih mite dampahan te suali ie kaduluran tuntang tege utuse, awi dampahan te tau lilap.

riamnya yang dahsyat. Asap tipis terlibat naik di kejauhan, itulah desa Rangan Pulang yang akan diserang.

Sehabis duduk termenung sebentar, Rambang berjalan pulang ke Tumbang Pajangei. Usabanya untuk memudahkan jalan saudara-saudaranya nanti cukup berhasil. Titian yang dibangunnya di puncak bukit Uhing Doung itu hingga kini masih ada dan dinamakan orang dampahan (titian) Rambang. Tetapi bagi mereka yang tidak yakin, jabat pekertinya, tidak dapat melihat titian itu kecuali ia mempunyai keberuntungan dan ada silsilahnya (keturunan), sebab titian itu bisa gaib.

After sitting for a while, Rambang went home to Tumbang Pajangei. His effort to smoothen his brothers' journey would succeed. The small bridge he built on top of the Uhing Doung Hill still exists now, and people named it after his name, dampahan (bridge) Rambang. Nevertheless, for those who did not have the faith or bad manners could not see the bridge, unless they were lucky or the decendants, because it could go magical.





Gbr. 26. Rambang pergi menyelidik kekuatan musuh dan membuat titian pada tempat-tempat yang curam.

27. Mambaleh Gawin Kandang Motong Anak Towong

Membalas Perbuatan Kandang Motong Anak Towong
Paying Back Kandang Motong Anak Towong

Pambuli Rambang bara gawi manyelek te puna jadi inantani uras kawan tabela lewu Tumbang Pajangei, ewen jadi manatap arepe. Ewen mampendeng sahur tuntang balaku taharep Sangiang uka panulak pangguet ewen harajur iawat tuntang buli dengan keberhasilan.

Sahelu bara haguat kawan tabela te jadi impahata penyang akan baperang awi Sempung. Rambang je katawan jalaa batindak kilau pamimpin ewen, hemben te kea je puna je tambakas ewen huang umur.

Pandak auh narai je jadi iawi Rambang sahellu bara te jadi magah ewen urase dengan lancar kan saran batang danum Mahakam. Hamalem andau ewen hanangui dimpah kan lewu Rangan Pulang.

Tukep sawah andau ewen manyarang bakajut, uras uluh lewu lepa imunu. Bungai manetek takuluk Kandang Motong Anak Towong rujin lewu Rangan Pulang akan imbit buli, kilau te kea je beken genep bitii sama mimbit buli ije kabawak takuluk kilau tanda kamanangan.

Parabut tuntang panatau je barega inggangtuntang inamean kan huang papire kabawak arut akan imbit kan Tumbang Pajangei, ewen balalu masuk batang danum Mahakam.

Kembalinya Rambang dari penyelidikannya itu memang sudah ditunggu semua pemuda desa Tumbang Pajangei, mereka telah mempersiapkan diri. Mereka mendirikan hajat (bernazar) dan meminta kepada dewa-dewa agar keberangkatan mereka selalu dilindungi dan kembali dengan keberhasilan.

Sebelum berangkat para pemuda itu telah dibekali azimat untuk berperang oleh Sempung. Rambang yang tahu jalannya bertindak sebagai pemimpin mereka, lagi pula ia memang yang tertua mereka dalam usia.

Pendek kata apa yang telah dilakukan Rambang sebelumnya sudah mengantar mereka semua dengan lancar ke tepi sungai Mahakam. Malam hari mereka berenang menyeberang ke desa Rangan Pulang.

Menjelang subuh mereka menyerang dengan mendadak, seluruh penduduknya habis dibunuh. Bungai memotong kepala Kandang Motong Anak Towong pasak desa Rangan Pulang untuk dibawa pulang, demikian pula yang lainnya setiap orang masing-masing membawa pulang satu buah kepala sebagai pertanda kemenangan.

Barang-barang dan harta benda yang berharga diangkat dan dimuat ke dalam beberapa perahu untuk dibawa ke Tumbang Pajangei, mereka lalu menghiliri sungai Mahakam.

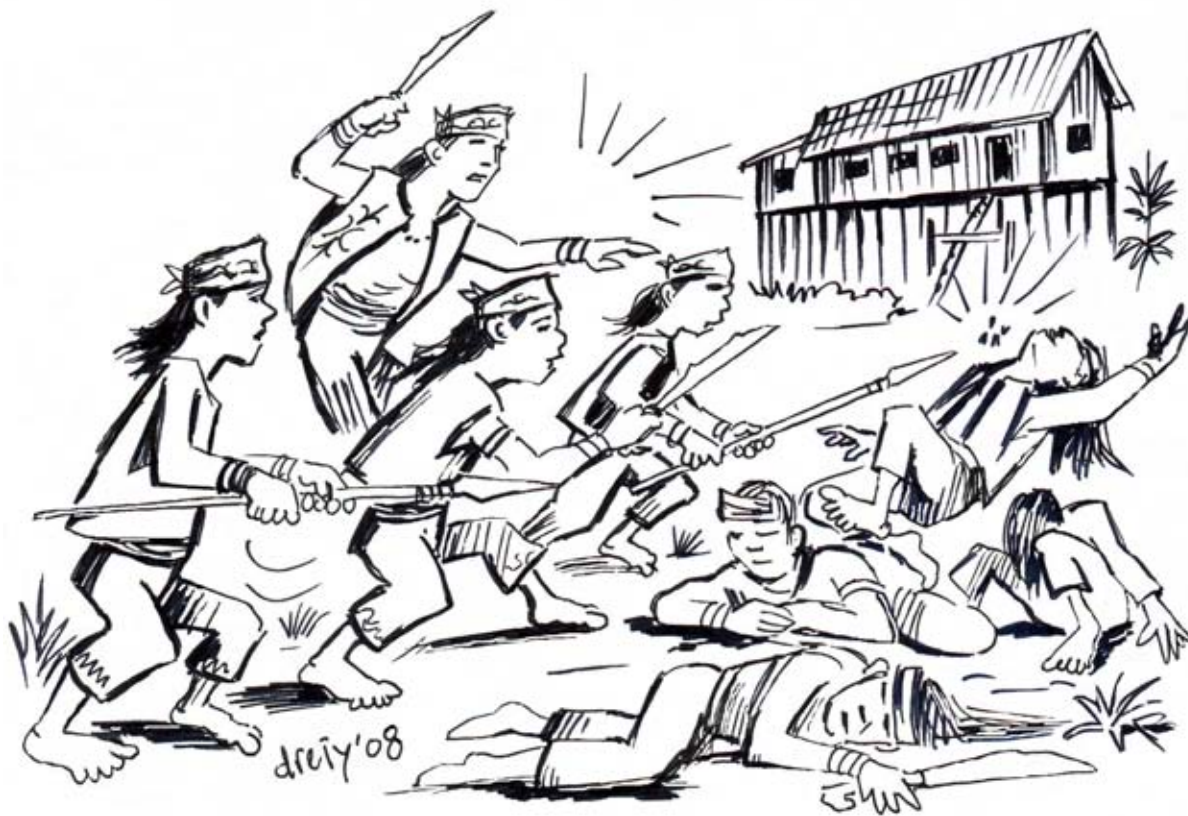
All the young people of Tumbang Pajangei Village had awaited Rambang's return from his journey. They have prepared themselves, they vowed and asked the gods should their leaving be protected and their returning be succeeded.

Before leaving, the young men got a talisman for war by Sempung. Rambang who knew the way acted as their leader, and he was the oldest among them.

In short, what Rambang had done previously has proven to make thier journey easier to the riverside of the Mahakam River. At night, they swam across the river to the Rangan Pulang Village.

At dawn they attacked abruptly, the whole villager was murdered. Bungai cut off the head of Kandang Motong Anak Towong, the head of the village, to be carried home. So were the others, each man cut-off and carried home a single head as the sign of their victory.

They also brought home things and valuable treasures in several boats, and then they went down the Mahakam River.



Gbr. 27. Dibawah pimpinan Rambang seluruh penduduk desa Rangan Pulang dibunuh sebagai pembalasan dendam.

28. Manahur Silih Taharep Kandang Tumbang Kutai Bulan

Membayar Hutang Pada Kandang Tumbang Kutai Bulan

Paying Debt To Kandang Tumbang Kutai Bulan

Katahin huang parjalanan masuh manyarurui batang danum Mahakam te ewen bapesta hayak kahanjake. Buhen dia; awi dia ije biti bara kawan tabela te je bahimang, ewen urase selamat.

Limbah papire andau, te ewen sampai intu eka melai Kandang Tumbang Kutai Bulan, Rambang manenga isyarat mangat tende hanjulu intu hete. Sahelu mandai Rambang bakesah bahwa ie tahutang amas telu perahu taharep Kandang Tumbang Kutai Bulan manumun kaputusan Hakim Adat ewen te awi tadawa tege kasala dengan andii. Ihwal tuh tarjadi huang tamueie papire nyelu je mahalau.

Bungai sangit mahininge, je te kaputusan je mameh kuua, keleh imbayar hapan mandau. Hemben te kea ie manangkajuk kan ngambu impahayak awi Tambun, Ringkai tuntang Rambang. Sukup ewen baepat ih manaharepe, je beken basiap tuntang mahaga arut ih.

Selama dalam perjalanan menghilir menyusuri sungai Mahakam itu mereka berpesta dengan gembira. Mengapa tidak; karena tidak seorangpun dari pemuda-pemuda itu yang cedera, mereka semuanya selamat.

Setelah beberapa hari, tibalah mereka di tempat tinggal Kandang Tumbang Kutai Bulan, Rambang memberi isyarat untuk singgah sebentar di situ. Sebelum naik Rambang bercerita bahwa ia berhutang emas tiga perahu pada Kandang Tumbang Kutai Bulan menurut keputusan Hakim Adat mereka karena dituduh berbuat salah pada adiknya. Hal itu terjadi dalam pengembaraannya beberapa tahun yang lalu.

Bungai marah mendengarnya, itu keputusan yang gila katanya, lebih baik dibayar dengan mandau. Serta merta ia meloncat ke darat diikuti oleh Tambun, Ringkai dan Rambang. Cukup mereka berempat saja menghadapinya, yang lain bersiaga dan menjaga perahu saja.

On their way going down the Mahakam River, they celebrated their victory because none of them was injured, everyone were unharmed.

After a few days, they arrived at the residence of Kandang Tumbang Kutai Bulan. Rambang signaled the rest to stop by. Before getting out the boat, he told the others that he owed gold three boats to Kandang Tumbang Kutai Bulan according to the tradition's judgment for misbehaving his brother. This had happened in Rambang's journey a few years earlier.

Bungai was upset to hear about this. He said it was a crazy decision and it should be settled with mandau. He went off the boat unexpectedly, followed by Tambun, Ringkai, and Rambang. The four of them was enough; the others waited and guarded the boats.



Gbr. 28. Bungai mengasak Kandang Tumbang Kutai Bulan yang menuntut bayar utang Rambang gila-gilaan.

Kandang Tumbang Kutai Bulan ije kababuhan huang lamin (betang) ayuu lepah imunu, silih Rambang dia usah imbayar hindai tuntang kea panatau Kandang Tumbang Kutai Bulan haream papire arut imbit ewen.

Balua batang danum Mahakam, layar ingkepan tuntang ewen balayar kan hila pamelep manyarurui pantai balalu tame batang danum Kahayan. Uras babuhan ewen nampara bara je melai intu lewu Tumbang Rungan hila ngawa hingga intu lewu Tumbang Miri hila ngaju irawei manalih lewu Tumbang Pajangei hagan manambang pandumah katelu puluh bitu tabela tuh.

Imimpin awi Sempung ilalus upacara Tahusung Taharang (manambang pahlawan) taharep katelu puluh bitu tabela te. Panatau je dinun ihapan akan malalus upacara Tiwah taharep tatu hiang ewen, je palaksanaa katahi 40 andau 40 alem hayak dengan metu korban baratus kungan sapi atawa hadangan tuntang bawui.

Kandang Tumbang Kutai Bulan sekeluarga dalam rumah panjang miliknya habis dibunuh, utang Rambang tidak usah dibayar lagi dan malah harta Kandang Tumbang Kutai Bulan beberapa perahu dibawa mereka.

Keluar sungai Mahakam, layar dikembangkan dan mereka berlayar ke arah barat menyusur pantai kemudian masuk sungai Kahayan. Semua keluarga mereka mulai dari yang tinggal di desa Tumbang Rungan sebelah hilir hingga di desa Tumbang Miri sebelah bulu diundang ke desa Tumbang Pajangei untuk menyambut kedatangan tiga puluh pemuda ini.

Dipimpin oleh Sempung dilakukan upacara Tabusung Taharang (penyambutan pahlawan) terhadap ketiga puluh orang pemuda tersebut. Harta yang diperoleh dipergunakan untuk melaksanakan upacara Tiwah (penyempurnaan pemakaman) terhadap para leluhur mereka, yang pelaksanaannya selama 40 hari 40 malam serta dengan hewan korban ratusan ekor sapi atau kerbau dan babi.

Kandang Tumbang Kutai Bulan and his family were murdered in his long house. Rambang has no obligation to pay his debt anymore; instead, several boats of Tumbang Kandang Kutai Bulan's belonging were carried home with them.

Getting off the Mahakam River, they sailed west, cruised near the shore and got into Kahayan River. All their relatives starting from the ones in downstream of Tumbang Rungan and Tumbang Miri in the upstream were invited to Tumbang Pajangei to welcome the thirty young men.

Lead by Sempung, they carried out the ceremony of Tahusung Taharang (welcoming the heroes) for the thirty young men. The treasures they got was used to performed Tiwah, the ceremony for the deceased, for their ancestors held for 40 days and 40 nights, with hundred of cows or bulls and pigs as the sacrificial animals.

29.

Manduhup Lamiang

Membantu Lamiang | *Helping Lamiang*

Tasewut ih Antang (anak Lanting) haguet bara Tumbang Pajangei manamuei tuntang madam kan Manuhing Tintun Datah Tambun (wayah tuh tame wilayah kecamatan Manuhing kabupaten Gunung Mas). Intu hete ie manyundau jodoh tuntang kawin dengan ije biti bawi bagare Benang. Ewen belum sanang tatau hayak dinun ije biti anak bawi je inenga araa Lamiang.

Kajaria Antang inggatang uluh lewu te jadi pambakal ewen. Tapi kajaria kasanang te nihau limbah Benang malih awi kahabaa je dia ulih inatamba, je balalu injake awi Antang kabuat awi kapehen ateie.

Awi Lamiang jadi bujang, are ih uluh dumah kan lewu te handak misek ie. Haranan kahalape, baratus arut bara kanih kante dumah, kawan uluh utus gantung tuntang kawan sadagar tatau bara bamacam suku. Lamiang hindai ati maniruk je handak kawin, beken bara baniat handak malalus helu upacara Tiwah kadue uluh bakase bewei.

Tapi ewen je dumah uras mamaksa, arepe ih je masti inarima. Lamiang

Tersebutlah Antang (anak Lanting) pergi dari Tumbang Pajangei mengembara dan berusaha ke Manuhing Tintun Datah Tambun (sekarang termasuk wilayah kecamatan Manuhing kabupaten Gunung Mas). Di sana ia menemukan jodohnya dan kawin dengan seorang gadis bernama Benang. Mereka hidup berbahagia berharta serta mendapat seorang puteri yang diberi nama Lamiang.

Akhirnya Antang diangkat penduduk desa itu menjadi kepala desa mereka. Tetapi akhirnya kebahagiaan itu pupus setelah Benang meninggal akibat sakitnya yang tak terobati, yang lalu disusul oleh Antang sendiri karena kesedihan hatinya.

Karena Lamiang sudah remaja, banyaklah orang datang ke desanya itu untuk melamarnya. Akibat kecantikannya, ratusan perahu dari mana-mana berdatangan, orang-orang berbangsa dan pedagang-pedagang kaya dari berbagai suku. Lamiang belum ada memikirkan ingin kawin, melainkan hanya berniat untuk melaksanakan dahulu upacara Tiwah kedua orang tuanya saja.

Once upon a time, Antang (Lanting's son) went from Tumbang Pajangei on his journey trying to enter Manuhing Tintun Datah Tambun (now part of Manuhing subdistrict, Gunung Mas district). There he met his destiny and married a girl named Benang. They lived happily rich and had a girl named Lamiang.

Antang was finally pointed as the head of the village. However, the happiness was torn because Benang was ill and died. Soon, Antang himself died because he could not afford to bear the sorrow.

Because Lamiang was already a teenager, many people came to the village to propose her. Because of her beauty, ships came from everywhere, from many countries, and many backgrounds. Lamiang was not thinking about getting married yet, she wanted to perform the Tiwah first for her deceased parents.

Nevertheless, everyone who came to propose her insisted on getting married. Lamiang was confused and she did not have the courage to get out the house, while she almost ran out of food stock.



kabingungan dia bahanyi balua huma, sabujure taluh panginaa jari tukep lepah. Habar tuh sampai akan Sangkurun (mama Lamiang) je balalu mansanan taluh tuh akan Sempung, je balalu mamumpung kulaa.

Pandak kesah, Bungai, Tambun, Rambang tuntang Ringkai bagulung haguat kan Manuhing Tintun Datah Tambun. Metuh te belae bara ewen je dumah te manembak lelaa hagan mampikeh Lamiang.

Mahining hiau lela te Bungai balalu mahamuk, lela induaa tuntang inampaa kilau gada (pamantu) akan mawi uras pandumah te. Je bahanyi malawaa uras matei awii, sadang je hadari inaluaa selamat.

Limbah malalus upacara Tiwah kadue uluh bakase hayak manatap karen panataue, te awi kaepat pahari sapupue Lamiang imbit ewen buli kan Tumbang Pajangei.

Tetapi mereka yang datang semua memaksa, dirinyalah yang harus diterima. Lamiang kebingungan tak berani keluar rumah, padahal bahan makanannya sudah hampir habis. Kabar ini sampai pada Sangkurun (paman Lamiang) yang lalu memberitabukan keadaan ini pada Sempung, yang segera mengumpulkan keluarganya.

Pendek cerita, Bungai, Tambun, Rambang dan Ringkai segera pergi ke Manuhing Tintun Datah Tambun. Saat itu sebagian dari mereka yang datang itu menembakkan meriamnya untuk menakut-nakuti Lamiang.

Mendengar suara meriam itu Bungai lalu mengamuk, meriam diambarnya dan dibuatnya seperti gada (pentungan) untuk menghantam semua pendatang itu. Yang berani melawannya semua mati dibuatnya, sedangkan yang lari dibiarkannya selamat.

Setelah melaksanakan upacara Tiwah kedua orang tuanya serta mengurus harta bendanya, maka oleh keempatnya saudara sepupunya Lamiang dibawa mereka pulang ke Tumbang Pajangei.

Sangkurun (Lamiang's uncle) heard the news, and then he told Sempung about this who soon gathered his family.

In short, Bungai, Tambun, Rambang, and Ringkai came to Manuhing Tintun Datah Tambun. At the time, people would shot their cannons to scare Lamiang.

Hearing the cannons, Bungai went wild. He took one of the cannon and used it as a bat to hit every foreigner who came to their land. He killed the ones who resisted, and he let the ones who escaped to live.

After performing the Tiwah for her parents and taking care of their belongings, Lamiang then joined her cousins to go back to Tumbang Pajangei village.



Gbr. 29. Bungai mengamuk memukul dengan meriam bagi pentungan, yang direbutnya dari para pelamar Lamiang.

30. Bungai Majar Pasukaa

Bungai Melatih Pasukannya

Bungai Trained His Army

Anak Sempung bara kabalii je bakas Nyai Nunyang, rujin lewu Tanjung Pamatang Sawang ie te Nyai Undang, mawi masalah awi kahalape. Are je dumah misek, sadang ie jadi batunangan dengan paharii sapupu Sangalang (anak Lintung esun Karanggang).

Nawang, andi rajan Solok-Mindanao (Filippina), dumah misek. Ie batindak selang aluh jadi inampik hayak kajenta bua-buah. Lalau kasangite awi jadi dia bahalap langkasa, Nyai Undang balalu mancucuk Nawang mahapan duhung (sanjata tradisional uluh Dayak tanpa kilau isin lunju) pusakaa.

Habar pampatei Nawang imbit riwut buli kan lewu. Kaka raja Sawang handak mambaleh bunu pampatei andii te. Due puluh lime kabawak pencalang (kilau parahu layar) hayak hanya kuyan biti pasukaa balalu inatap.

Awi kajadian tuh mawi Nyai Nunyang jadi haban hingga ie malihi. Tapaksa Nyai Undang mangganti arwah induu mamimpin lewu Tanjung Pamatang Sawang.

Anak Sempung dari isterinya yang pertama Nyai Nunyang, pasak desa Tanjung Pamatang Sawang yakni Nyai Undang, membuat masalah karena kecantikannya. Banyak yang datang melamar, sedangkan ia sudah bertunangan dengan saudara sepupunya Sangalang (anak Lintung cucu Karanggang).

Nawang, adik raja Solok-Mindanao (Filippina), datang meminang. Ia bertindak nekad walau sudah ditolak dengan ramah baik-baik. Saking marahnya karena perbuatannya sudah tidak senonoh, Nyai Undang lalu menusuk Nawang dengan duhung (senjata tradisional suku Dayak berbentuk mata tombak) pusakanya.

Berita kematian Nawang dibawa angin pulang ke negerinya. Kakaknya raja Sawang berniat membalas dendam atas kematian adiknya itu. Dua puluh lima buah pencalang (sejenis perahu layar) dengan delapan ribu orang pasukannya lalu disiapkan.

Sempung's daughter from his first wife Nyai Nunyang, the head of the village Tanjung Pamatang Sawang, who is Nyai Undang, made a problem because of her beauty. Many came to propose her, while she was already engaged to her other cousin Sangalang (Lintung's son, grandson of Karanggang).

Nawang, brother of the King Solok-Mindanao (Phillipines) came to propose. He acted foolishly even though she already refused kindly. Because she was angry for being mistreated, Nyai Undang then stabbed Nawang with her duhung (Dayak traditional spearhead).

Nawang's death soon heard by his brother Sawang, and he intended to avenge the death of his brother. He prepared twenty-five pencalang (a kind of sailboat) with eight thousand troops on it.

Nyai Nunyang fell sick and died because of this incident. Nyai Undang then had to take over the leadership of her country Tanjung Pamatang Sawang.



Gbr. 30. Bungai dan Tambun melatih pasukan untuk membantu perlawanan saudaranya Nyai Undang di Kuta Bataguh.

Maniruk akibat taluh awii hayak bagulung Nyai Undang balalu mampait totok bakaka kilau lunju bunu taharep uras babuhaa hapuas batang danum Kapuas tuntang batang danum Kahayan; balaku duhup awi lewu tuntang uras suku cagar inyarang uluh.

Rambang tuntang Ringkai gulung haguat kan Tanjung Pamatang Sawang. Hayak dengan Rendan bara hulu batang danum Kapuas je mimbit tetek upun kayu tabalien, ewen balalu manampa kuta; hingga Tanjung Pamatang Sawang inyewut kea Kuta Bataguh (benteng je impadehen).

Sadang Bungai tuntang Tambun pandehan te tetep intu Tumbang Pajangei, majar bakalahi ije pasukan je uluu bara kawan tabela babuhan ewen helu te, je melai hapus batang danum Kahayan intu lewu Tumbang Miri intu ngajuu hingga lewu Tumbang Rungan intu ngawaa.

Akibat peristiwa ini membuat Nyai Nunyang jatuh sakit hingga ia meninggal dunia. Terpaksa Nyai Undang mengganti almarhum ibunya memimpin negeri Tanjung Pamatang Sawang.

Menyadari akibat perbuatannya dengan segera pula Nyai Undang lalu mengirimkan totok bakaka (pesan dengan bahasa isyarat) berupa lunju bunu (tombak pembunuh) kepada seluruh keluarganya sepanjang sungai Kapuas dan sungai Kahayan; meminta bantuan karena desanya dan seluruh suku bakal diserang musuh.

Rambang dan Ringkai segera pergi ke Tanjung Pamatang Sawang. Bersama-sama dengan Rendan dari hulu sungai Kapuas yang membawa potongan batang kayu ulin, mereka lalu membuat benteng; sehingga Tanjung Pamatang Sawang disebut juga Kuta Bataguh (benteng yang diperkuat).

Sedangkan Bungai dan Tambun sementara itu tetap di Tumbang Pajangei, mengajar berkelahi (berperang) suatu pasukan yang orangnya terdiri dari para pemuda keluarga mereka dahulu itu, yang berdiam sepanjang sungai Kahayan di desa Tumbang Miri di hulunya sampai desa Tumbang Rungan di hilirnya.

Realizing the condition, Nyai Undang soon sent out lunju bunu (killing spear) as totok bakaka (signaled message) to her whole family along the rivers of Kapuas and Kahayan, asking for help because an enemy will attack her village and the tribe.

Rambang and Ringkai soon went to Tanjung Pamatang Sawang. Together with Rendan from upstream Kapuas River who brought ironwood log with him, they then build a fortress; so Tanjung Pamatang Sawang also then known as Kuta Bataguh (toughened fortress).

While Bungai and Tambun stayed in Tumbang Pajangei, teaching art of combat (in war) to a group of their family's young men, from the ones in Tumbang Miri village in the Kahayan River upstream to Tumbang Rungan village in the downstream.

31. Batu Tungku

Batu Tungku | Batu Tungku

Kejau intu likut lewu Tumbang Pajangei, intu ije puruk, intu hete Bungai tuntang Tambun majar perang kawan tabela babuhan ewen. Kawan tabela te dia beken bara paharii jiatu, hanjenan tuntang hararue haream hayak kakare aken ewen kabuat je dumah bara ngaju tuntang bara ngawa (lewu Tumbang Miri hingga lewu Tumbang Rungan).

Darah leka te magun kilau padang himba je sabat tutu. Intu hunjun puruk eka je rata tuntang lumbah inampa kilau eka pumpung hapakat tuntang maatur tehnik berperang. Sadang intu pendaa tege liang hayak papire puluh rumbak je inampa kilau karung eka batiruh.

Akan panginan ewen te je kakare due ratus biti, mawi panginan ilalus cara hagilir. Barapi ilalus huang ije rinjing hai intu ije tungku je inampa bara telu kabawak batu hai, je te lah je inyewut uluh Batu Tungku, sampai tuh masih tege hunjun puruk te.

Jauh di belakang desa Tumbang Pajangei, pada sebuah bukit, di sanalah Bungai dan Tambun melatih berperang para pemuda keluarga mereka. Para pemuda itu tidak lain dari saudara-saudaranya sepupu sekali, sepupu dua dan malah sepupu tiga serta kemenakan mereka sendiri yang datang dari hulu dan dari hilir (desa Tumbang Miri sampai desa Tumbang Rungan).

Sekitar tempat itu masih merupakan hutan belukar yang sangat lebat. Di atas bukit pada tempat yang rata dan lebar dibuat sebagai tempat berkumpul bermufakat rapat dan mengatur taktik berperang. Sedangkan di bawahnya terdapat gua dengan beberapa puluh ruang yang dibuat sebagai kamar tempat tidur.

Untuk konsumsi mereka itu yang banyaknya dua ratus orang, memasak makanan dilakukan secara bergiliran. Memasak nasi dilakukan dalam sebuah kuali besar pada sebuah tungku yang dibuat dari tiga buah batu besar, itulah yang disebut orang Batu Tungku, sampai sekarang masih ada di atas bukit itu.

Far beyond the village of Tumbang Pajangei, on a hill, there Bungai and Tambun trained the young men of their families. The young men are no other than their first, second, and even third cousins, and their nephews who came from the upstream and downstream (Tumbang Miri until Tumbang Rungan).

Surrounding that area was a thick forest. On top of the hill was a flat and wide area used as a place for discussion and arranging the war strategy. While under it was caves with rooms used as bedrooms.

Cooking food for two hundred people was done in shifts. Rice was cooked in a big pot on a burner consisted of three big stones. That's the one people call Batu Tungku, today still on top of the hill.



Gbr. 31. Memasak makanan dalam rangka pelatihan pasukan itu di atas tiga buah batu yang disebut Batu Tungku.

32. Markas Puruk Rumbak H aramaung

Markas Bukit Gua Harimau

Tiger Cave Hill Headquarter

Limbah ije bulan katahie dinun latihan, ewen balalu haguét kan Tanjung Pamatang Sawang manyusul Rambang ewen due Ringkai je jadi tahi intu hete. Uras gawi tuh ilalus Bungai akan manduhup kakaa Nyai Undang manaharep serangan bara karajaan Solok.

Sahelu haguét ewen balaku patunjuk dengan Sangiang hayak malalus upacara manajah antang. Bara patunjuk je dinun tumun tingkepe antang huang patinju je inyadia yakin ih ewen je kamanangan cagar dinun.

Rambang dumah manduan pasukan Bungai te. Jalan tame kan rumbak intu penda puruk te atep awii hapan ije kabawak batu hai. Mahaga rumbak te inyuhuu ije jipee je satia. Manumun kesah uluh baka-bakas helu, jipee te malalus tugas te hapus kabelume hingga lilap tuntang hubah jadi ije kungan haramaung. Je te lah mawii maka puruk te kajaria balalu inggare Puruk Rumbak Haramaung.

Setelah sebulan lamanya mendapat latihan, mereka lalu pergi ke Tanjung Pamatang Sawang menyusul Rambang berdua Ringkai yang sudah lama berada di sana. Semua kegiatan ini dilakukan Bungai untuk membantu kakaknya Nyai Undang menghadapi serangan dari kerajaan Solok.

Sebelum berangkat mereka meminta petunjuk kepada dewa-dewa dengan menyelenggarakan upacara manajah antang (memanggil burung elang). Dari petunjuk yang diperoleh menurut hinggapnya burung elang pada patinju (kayu tempat hinggap) yang disediakan yakinlah mereka bahwa kemenangan akan dicapai.

Rambang datang menjemput pasukan Bungai itu. Jalan masuk ke gua di bawah bukit itu ditutup olehnya dengan seongkah batu besar. Menjaga gua itu disuruhnya seorang jipen (budak) nya yang setia. Menurut ceritera orang tua-tua dulu, jipennya itu melaksanakan tugas tersebut sepanjang hidupnya hingga bergaib dan menjelma menjadi seekor harimau. Itulah sebabnya maka bukit tersebut akhirnya lalu dinamakan Bukit Gua Harimau.

After a month of training, they all went to Tanjung Pamatang Sawang, catching up on Rambang and Ringkai who were already there. Bungai did all of this to help his sister Nyai Undang to counter the attack from the Solok Kingdom.

Before departing, they asked the gods for direction by performing Manajah Anang (Calling the Eagle). From the direction they had, from the landing of the eagle on top of the pole (patinju) set for him, they were convinced that they would win.

Rambang came to see Bungai's troop. The entrance of the cave under the hill was covered with a big rock. He asked one of his loyal slaves to guard it. According to the stories of the elders, the slave guarded the cave all his life so that he went mystical and becoming a tiger. That is why the hill is called Bukit Gua Harimau (Tiger Cave Hill).



Gbr. 32. Rambang menjemput pasukan yang dilatih Bungai meninggalkan Puruk Rumbak Hamaung ke Kuta Bataguh.

33. Perang Intu Bataguh

Perang Di Bataguh | War At Bataguh

Genep bitu bara kulawarga utus Lambung, Lanting tuntang Karanggang je imumpung jadi kilau ije pasukan penda pimpinan Bungai jadi tege intu Kuta Bataguh. Papire andau limbah kau gitan ih pancalang-pancalang rajan Sawang manukep Kuta Bataguh.

Bara luar kuta, Panglima Latang, wakil rajan Sawang mansanan je pandumah ewen kante akan mahukum uluh lewu Kuta Bataguh, manyarah dia basyarat. Rambang, sacara damai mimbit barunding hayak helu bara te handak mansanan bukuu; tapi dia inarima tuntang ewen balalu halulu kan pancalanga.

Papire puluh pancalang manukep kan saran tuntang manangkajuk ih papire kuyan ulun basanjata lunju, parang dengan talawang tambaga; balalu mandai dinding kuta. Tapi metuh sampai intu hunjun ewen inambang awi tejepan mandau, je kilau manejep uru halalang bewei. Tege kea je manjatu dia sampet mangkuriak tinai buah damek baiPU.

Baratus-ratus bitu ulun manggatang ije katetek kayu bulat kahain drum

Setiap orang dari keluarga keturunan Lambung, Lanting dan Karanggang yang dikumpulkan jadi seperti sebuah merupakan sebuah pasukan dibawah pimpinan Bungai sudah berada di Kuta Bataguh. Beberapa hari kemudian terlibatlah pancalang-pancalang raja Sawang mendekati Kuta Bataguh.

Dari luar benteng, Panglima Latang, wakil raja Sawang mengatakan bahwa kedatangan mereka ke situ untuk menghukum penduduk Kuta Bataguh, menyerah tanpa syarat. Rambang, secara damai mengajak untuk berunding serta terlebih dahulu ingin menjelaskan duduk perkaranya; namun ditolak dan mereka lalu kembali ke pancalangnya.

Puluhan pancalang mendekat ke tepi dan berlompatan- lah ribuan orang bersenjatakan tombak, pedang dengan perisai tembaga; lalu menaiki dinding benteng. Tetapi sampai di atas mereka disambut oleh tebasan mandau, yang bagai menebas ilalang saja. Ada pula yang jatuh tanpa sempat berteriak lagi terkena anak sumpitan beracun.

Baratus-ratus orang memikul sepotong kayu bulat sebesar drum menumbuk

Every one of Lambung's, Lanting's, and Karanggang's descendants gathered becoming atroop lead by Bungai who was already in Kuta Bataguh. They could see the top of the sails (pancalang) of King Solok's troops after several days.

Outside the fortress, Panglima Latang, the commander representing King Sawang said that their arrival there was to punish the people of Kuta Bataguh, to surrender unconditionally. Rambang peacefully asked for a dialogue and he wanted to explain the cause. However, they refused and returned to their ships.

Numbers of pancalang docked and thousands of people jumped off it with spear, sword and copper shield as their weapon, then climbed the fortress' wall. Nevertheless, when they reached the top, they were welcomed by the slicing mandau like grass being cut. Some fell without screaming for being shot by poisoned darts.

Hundreds of men lift a round wood as wide as a drum to hit the fortress' door, but they could not destroy it because it was made by ironwood 16 inches thick.

manepe lawang kuta halantung hiaue, tapi dia ulih ewen parusak awi lawang kuta te inampa bara tabalien due sambuti kakapale.

Pandehan te bara hunjun lawang kuta impajatu batu-batu kahain bua enyuh impahayak dengan ujan damek baipu. Tukep sanja, ewen undur haluli kan pancalanga. Metuh te kea lawang kuta ukei Rambang tuntang ewen balalu mahamuk kilau danum bara tabengan je bungkar. Dia tikas te, ewen kea balalu mandai kakare pancalang te tuntang mampaletenge.

Nyai Undang hatukep dengan tunanga Sangalang umba beperang tuntang ewen due puna ihat manggau raja Sawang bewei. Hayak balaue taurai kajaria Nyai Undang hasupa kea dengan raja Sawang, ie ulih mampatei raja te tuntang manahur sapaa handak bakaramas hapan daha raja Sawang je anggape tagal te induu nihau. Ulih iniruk kilen ampi kalahi te, awi tikas mahapa kakuatan kakare lime ratus biti ulih mampakalah ulun hanya ribu biti labih.

Tanjung Pamatang Sawang atawa Kuta Bataguh lekaa wayah tuh helat handel Alai tuntang handel Bataguh intu lewu Pulau Kupang kecamatan Selat kabupaten Kapuas.

pintu benteng berdentung bunyi-nya, namun tidak dapat mereka hancurkan karena pintu benteng itu dibuat dari kayu ulin dua jengkal tebalnya.

Sementara itu dari atas pintu benteng dijatuhkan batu-batu sebesar buah kelapa disertai dengan hujan anak sumpitan beracun. Menjelang senja, mereka mundur kembali ke pencalangnyanya. Saat itu juga pintu benteng dibuka Rambang dan mereka lalu mengamuk bagai air dari bendungan yang bobol. Tidak hanya itu, merekapun lalu menaiki pencalang-pencalang itu dan menenggelamkannya.

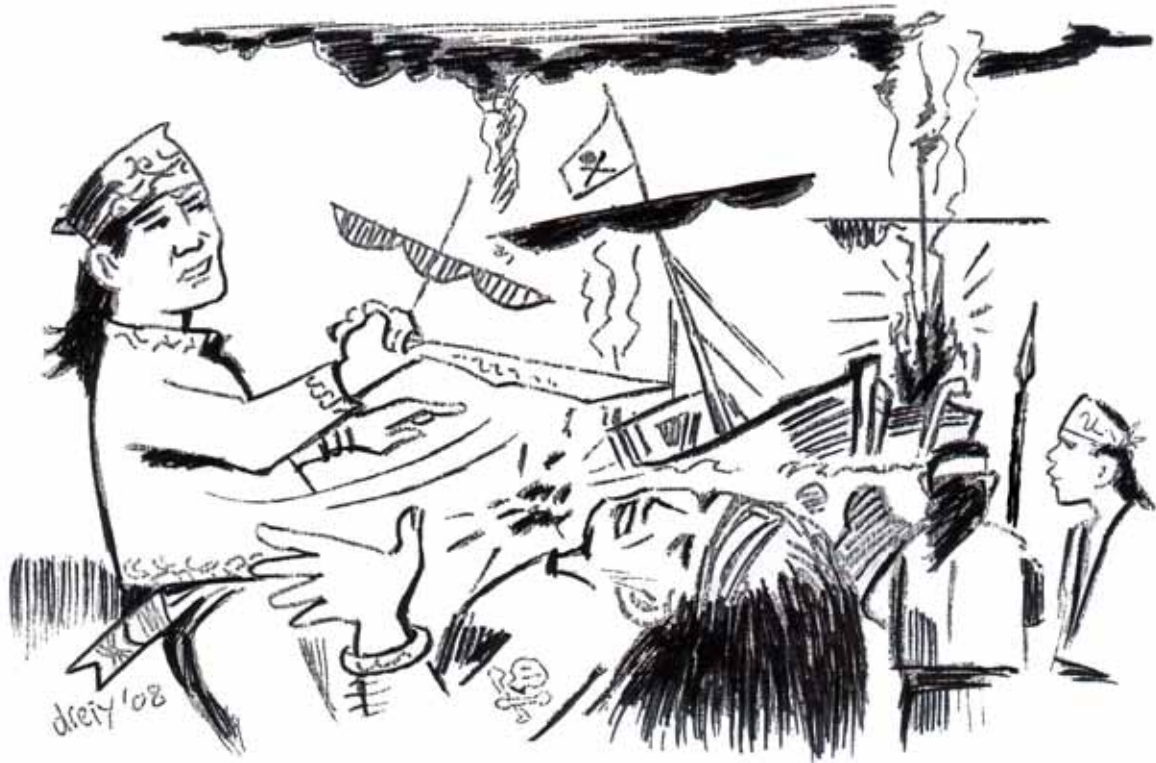
Nyai Undang berdampingan dengan tunangannya Sangalang turut berperang dan mereka berdua memang sengaja mencari raja Sawang saja. Dengan rambut terurai akhirnya Nyai Undang bertemu juga dengan raja Sawang; ia dapat membunuh raja itu dan membayar sumpahnya ingin berkeramas dengan darah raja Sawang yang dianggapnya penyebab kematian ibunya. Dapat dibayangkan betapa keadaan pertempuran itu, karena hanya dengan kekuatan sekitar lima ratus orang dapat mengalahkan delapan ribu orang lebih.

Tanjung Pamatang Sawang atau Kuta Bataguh letaknya sekarang antara handil Alai dan handil Bataguh di desa Pulau Kupang kecamatan Selat kabupaten Kapuas.

Meanwhile, from the top of the fortress they also threw rocks as big as a coconut with the showering poisoned darts. It was almost the end of the day, when they retreated to their ships. At exactly that time, Rambang and his men opened up the door and attacked, just like water flowing from a dam. They also went up the enemy's ships and submerged them.

Nyai Undang and his fiancé Sangalang also fought and deliberately looking for the King Sawang. With her hair let down, she finally met the king. She was able to kill him and fulfill her oath to wash her hair in the king's blood, the one she considered he mother's murderer. We can only imagine how the war had happened, because five hundred people can finally defeat more than eight thousand people.

Tanjung Pamatang Sawang or Kuta Bataguh is now located between handil Alai and Bataguh, in Pulau Kupang village, Selat subdistrict, Kapuas district.



Gbr. 33. Pasukan suku Dayak mengamuk menenggelamkan dan membakar pincalang-pincalang milik raja Sawang.

34. Pangawin Lime Pasangan

Perkawinan Lima Pasangan

The Wedding Of Five Couples

Limbah kalahi te terai hayak hantu kadue balah pihak ingubur bua-buah, ilalus upacara mamalas petak danum manyadingen lewu, tujua mangat petak haluli sadingen tuntang taluh imbul kabun ladang manenga hasil tinai awi jadi tatusuh daha balasut awi perang te.

Pahayak te ilalus kea upacara manyaki kawan pangkalima (mampatekang atei kawan pangkalima) tuntang uras ewen je jadi berperang, tujua balaku ampun akan Ranying Hatalla Langit taharep gawi mampatei ulun huang perang te.

Limbah kadue upacara te jadi ilalus, Rambang balalu mausul buhen dia ilalus ih pangawin Sangalang tuntang Nyai Undang, tapalujur uras babuhan magun hapumpung hayak mangat jatun ati hindai pisek uluh je mawi kaderuh.

Paniruk Rambang inyatuju uluh are tuntang haream dia baka ije pasangan bewei tapi epat pasangan hindai ie te Bungai dengan Karing, Tambun dengan Burou, Ringkai dengan Timpung hayak Rambang kabuat dengan Lamiang.

Setelah perang itu usai serta mayat kedua belah pihak dikuburkan baik-baik, dilaksanakan upacara membersihkan tanah air mendinginkan negeri, maksudnya agar bumi kembali sejuk dan tetumbuhan kebun ladang memberikan hasil lagi sebab telah tertumpah darah panas akibat perang itu.

Sekaligus dilaksanakan pula upacara meneguhkan hati para pemimpin pertempuran dan seluruh mereka yang telah berperang, tujuannya meminta ampun kepada Tuhan terhadap perbuatan membunuh manusia dalam perang itu.

Sesudah kedua upacara itu dilaksanakan, Rambang lalu mengusulkan mengapa tidak dilangsungkan saja perkawinan Sangalang dan Nyai Undang; mumpung semua keluarga masih berkumpul serta agar tidak ada lagi lamaran orang yang membuat permasalahan.

After the war has finished and both dead bodies had been buried well, they performed the ceremony cleansing the earth and cooling the country, the ceremony was carried out to make the earth calm again and the vegetation should grow back after being shattered in the battle.

They also performed the ceremony of strengthening the heart of the war leaders and all of those who fought. The objective was to ask for mercy from God because of their act of killing humankind in the battle.

After performing those ceremonies, Rambang suggested that they should also marry Sangalang and Nyai Undang while the whole family was still there, so there would be no more wedding proposal towards Nyai Undang that should make any trouble in the future.

People agreed to his suggestion. Furthermore, not only did they carried out the wedding for one couple, but also four more couples, which was Bungai with Karing, Tambun with Burou, Ringkai with Timpung, and also Rambang with Lamiang.



Gbr. 34. Sesudah pertempuran usai Nyai Undang lalu dikawinkan, demikian pula keempat pemuda saudaranya.

Uras babuhan Lambung (Maharaja Bunu), Lanting (Maharaja Sangen) tuntang Karanggang (Maharaja Sangiang) hapumpang kan Kuta Bataguh, akan malalus gawi pangawin lime pasangan te, katahie epat puluh andau epat puluh alem.

Pendapat Rambang disetujui orang banyak dan malah bukan hanya satu pasangan saja melainkan empat pasangan lagi yakni Bungai dengan Karing, Tambun dengan Burou, Ringkai dengan Timpung serta Rambang sendiri dengan Lamiang.

Seluruh keluarga Lambung (Maharaja Bunu), Lanting (Maharaja Sangen) dan Karanggang (Maharaja Sangiang) berkumpul ke Kuta Bataguh, untuk menyelenggarakan perkawinan lima pasangan itu, selama empat puluh hari empat puluh malam.

The whole family of Lambung (Maharaja Bunu), Lanting (Maharaja Sangen), and Karanggang (Maharaja Sangiang) gathered in Kuta Bataguh to celebrate the wedding of the five couples for fourty days and fourty nights.



35. Maingkes Panatau

Menyimpan Harta | *Protecting The Treasures*

Panatau babuhan Sempung terutama je ayun Bungai ewen due Tambun sasar baare hayak lepah peperangan intu Kuta Bataguh.

Sahelu te panatau bara Kandang Motong Anak Towong, Kandang Tumbang Kutai Bulan tuntang kawan uluh dagang je dumah manyarang lewu Manuhing Tintun Datah Tambun (uluh je misek Lamiang).

Bungai tuntang Tambun mangkeme, narai je tempun ewen bara pantis ebes kabuat ie te pandinu baladang, mengan, malauk tuntang mandulang emas cara huran jadi tutu bahasil akan pabelum ewen katahin tuh, awi kaadaan jadi aman.

Awi te ewen badue tuntang kea kakare kulawarga je beken balalu hapakat maingkes kare panatau ewen bara dinun rampasan te intu ije eka. Te taintih ih rumbak intu Puruk Rumbak Haramaung, tuntang Rambang kea balalu maukie, akan ewen manamean panatau te. Limbah jadi eka te balalu alope tinai hayak kahalite.

Kekayaan keluarga Sempung terutama yang dimiliki Bungai mereka berdua Tambun semakin bertambah dengan berakhirnya peperangan di Kuta Bataguh.

Sebelumnya adalah harta dari Kandang Motong Anak Towong, Kandang Tumbang Kutai Bulan dan para saudagar yang datang menyerang desa Manuhing Tintun Datah Tambun (orang-orang yang melamar Lamiang).

Bungai dan Tambun merasa, apa yang dimiliki mereka dari cucur keringatnya sendiri yakni hasil berladang, berburu, menangkap ikan dan mendulang emas secara tradisional sudah sangat berhasil bagi kehidupan mereka selama ini, sebab keadaan sudah aman.

Sebab itu mereka berdua dan juga seluruh keluarga lainnya lalu sepakat untuk menyimpan semua harta mereka dari hasil rampasan itu pada suatu tempat. Maka terpilihlah gua di Bukit Gua Harimau, dan Rambang pun lalu membu-kanya, untuk mereka memasukkan harta itu. Setelah sudah tempat itu lalu ditutupnya kembali dengan rapat.

Sempung's family richness, particularly Bungai and Tambun, added up with the ending of war in Kuta Bataguh.

Previously it was the treasures from Kandang Motong Anak Towong and Kandang Tumbang Kutai Bulan, and then the treasures from the businesspersons who came to attack Manuhing Tintun Datah Tambun village (people who proposed Lamiang).

Bungai and Tambun felt that what they had from their own work, which was agriculture, hunting, fishing, and gold mining traditionally had fed their life well, because the situation was secured.

That is why they and the other family agreed to keep all their treasures some place safe. They chose Gua Bukit Harimau. Rambang opened it up and they put all their treasures inside the cave, and then they covered it up firmly.

Puji tahining habar tege papire biti uluh mancuba maname rumbak te mahapan upacara tradisional je sukup gantung tuntang dia puji inggawi uluh. Ewen ulih tame tuntang mite uras taluh je tege intu hete je urase inampa bara amas.

Awi handak manduan taluh je tege hete, dinding rumbak hagerek rangka-rangkah handak haluli halit; taluh je induan sampet injakah balang induan. Kajaria urase ulih balua hayak taluh hapa intu bitii lepah barabit, rumbak halit haluli kilau dia balawang tuntang kajaria ewen te urase jadi dia sanunuh.

Sadang eka je te hingga wayah tuh magun tege tuntang jatun ati je bahanyi manderuhe.

Pernah terpetik kabar ada beberapa orang mencoba untuk memasuki gua itu dengan menggunakan upacara tradisional yang cukup canggih dan tidak pernah dilakukan orang lain sebelumnya. Mereka dapat masuk dan melihat semua barang yang ada di sana yang kesemuanya dibuat dari emas.

Karena ingin mengambil barang yang ada di sana, dinding gua bergerak perlahan ingin kembali bertaut; barang yang diambil sempat dilemparkan tidak jadi diambil. Akhirnya semua dapat keluar dengan pakaian ditubuhnya habis robek, gua merapat kembali seakan tidak berpintu dan akhirnya mereka itu semuanya jadi gila.

Sedangkan lokasi tersebut sampai sekarang masih ada dan tidak ada yang berani mengusiknya.

There was news that some people had tried to open up the cave with advanced traditional ceremonies that no one had ever seen before. They were able to get inside and saw all the treasures made of gold.

Because they wanted to take the treasures, the wall of the cave moved to closing in. they threw the treasures and did not make it to take them all. They finally got out with their clothes stripped down with the cave closing in and the door was disappearing. Moreover, there was news that all of them went crazy because of it.

The location still exists today and no one dare not to disturb it.



Gbr. 35. Bungai dan Tambun serta kemudian seluruh keluarga sepakat menyimpan harta rampasan mereka.

36. Bungai Tambun Bagaib

Bungai Tambun Menghilang

Bungai Tambun Went Missing

Metuh Ringkai malihi, maka sabujure kabalii Timpung amun balua huma masti bapakaian benang saraba baputi, tumun hadat je hapan metuh te. Sinda katika andau ujan tuntang Timpung balua manduan taluh ekeii hayak pakaian je leket intu bitii warnaa bahandang.

Balu te gitan awi Bungai je balalu manduan sipete tuntang manintu kan bitin Timpung. Ie hamauh huang ateie jakaa Timpung beken pahari jitatu, sindahe, balun pahari jitatu, masti nyipete hayak ie mahimun sipet buang te.

Narai je terjadi ? Timpung manjatu balihang balalu malihi hemben te kea, damek tinjek intu hila penda tusuu. Hengan tutu Bungai taharep gawii te awi puna katutu sipet te buang. Bungai mangaku sala, ie basadia manarima balehaa.

Etak, kaka Timpung balaku hutang tahaseng imbayar hapan tahaseng, utang dahe imbayar hapan dahe. Bungai imbite kan Hurung Untung, eka Etak malalus Tiwah andii Timpung.

Ketika Ringkai meninggal dunia, maka seharusnya isterinya Timpung jika keluar rumah harus berpakaian serba putih, sesuai adat yang berlaku waktu itu. Suatu saat hari hujan dan Timpung keluar mengambil jemurannya dengan pakaian melekat di tubuhnya warna merah.

Janda itu terlihat oleh Bungai yang lalu mengambil sumpitannya dan mengarakannya ke tubuh Timpung. Ia berkata dalam hati bahwa seandainya Timpung bukan sepupunya, iparnya, janda sepupunya, tentulah disumpitnya seraya ia menghembuskan sumpitan kosong itu.

Apa yang terjadi ? Timpung jatuh rebah langsung meninggal saat itu juga, anak sumpitan menancap di sebelah bawah buah dadanya. Heran benar Bungai atas perbuatannya itu sebab memang sebenarnya sumpitan itu kosong. Bungai mengaku bersalah, ia pasrah menerima hukumannya.

When Ringkai died, then his wife Timpung should dressed all white according to the tradition at the time. One day, it was raining and Timpung went out to take all her laundry wearing red clothes.

Bungai saw the widow; he pointed the poisoned dart to her. He said to himself, if only Timpung was not his cousin, sister in law, the widow of his cousin, while blowing the empty poisoned dart.

Who would know, Timpung fell down and died instantly, with the dart in the lower part of her right breast. Bungai was puzzled, because the poisoned dart was actually empty. Bungai concurred that he was guilty, and he was willing to accept the punishment.

Etak, Timpung's brother asked for an eye for an eye, a life for a life. He brought Bungai to Hurung Untung, where Etak completed the ceremony Tiwah for his sister Timpung.



Gbr. 36. Keluarga Rambang dan seluruh warga Tumbang Pajangei bergaib di Pasah-pasahan Kuta Haur Baduhi.

Ije biti bara tambakas lewu Tumbang Pajangei je bagare Behing mite kaadaan te mansanan amun tau ewen te ela hakalawan sama arepe, awi dia baka ati kajariaa. Jadi telu bulan Tiwah te ilalus, tapi Bungai je dia malawan dia kea ulih imunu. Awi amun ie hagerek te uluh beken je malih, hengga Etak tapaksa harajur baurusan helu hagan manahur sahiring akan genep biti uluh je balaku ganti pampatei babuhaa.

Tambun jadi tukep ije nyelu melai intu huluu sungei Pajangei. Ie mengan tingang bakatak bintang badandang amas baramata intan lamunjan kambang karangan intu ije kabatang upun lunuk hai. Ie munduk intu ije edan upun lunuk te, dia mingat kuman dia mingat mihup hingga takuluke inumbu pahakung tuntang bitie ililit bajakah upun lunuk te.

Genep Tambun manintu tingang handak manyipete tarahining pantu gandang tuntang garantung hayak surak malahap uluh are, mawi tingang tarawang hadari. Kaadaan kilau tuh berlangsung jadi telu bulan tuh kea.

Tambun jadi rise angate tuntang malayan, ie buli kan lewu hayak bagulung. Upun kayu balihang inantaranga, uluh badawa rajan jin dumah mahamuk, ewen hadari panting pana.

Sampai intu Tumbang Pajangei ie misek taharep ije jipen, narai taluh je tarjadi? Jipen te mangesah tahu Etak je malalus Tiwah paharii Timpung je buah sipet Bungai. Awi mangkeme basala Bungai manyarah arepe imunu.

Etak, kakak Timpung meminta utang nafas dibayar dengan nafas, utang darah dibayar dengan darah. Bungai dibawahnya ke Hurung Untung, tempat Etak melaksanakan Tiwah (penyempurnaan pemakaman) adiknya Timpung.

Salah seorang tetuha desa Tumbang Pajangei bernama Behing melihat keadaan itu mengatakan bahwa jika mereka itu bermusuhan sesama keluarga, tidak ada kesudahannya.

Sudah tiga bulan Tiwah itu berlangsung, namun Bungai yang tidak melawan tidak juga dapat dibunuh. Karena jika ia bergerak maka orang lain yang meninggal, sehingga Etak terpaksa selalu harus berurusan dahulu untuk membayar denda bagi setiap orang yang menuntut kematian warganya.

Tambun sudah hampir setahun berada di hulunya sungai Pajangei. Ia berburu burung enggang berparuh bintang berbulu emas bermata intan pada sebuah pohon beringin raksasa. Ia duduk pada dahan pohon beringin itu, lupa makan lupa minum sehingga kepalanya ditumbuhi sejenis pakis dan tubuhnya dibelit akar pohon beringin itu.

Setiap Tambun membidik enggang untuk menyumpitnya terdengar pukulan gendang dan gong serta sorakan malahap (suara loo...loo...loo bersama-sama tanda kesepakatan) orang banyak, membuat enggang terbang pergi. Hal ini berlangsung sudah tiga bulan ini pula.

One of the elders in Tumbang Pajangei saw it happened. He said if they fought among families then there would be no ending.

The Tiwah ceremony had been held for three months, and still he could not kill Bungai, even though he did not resist. If he moved, someone else died. Then, Etak had to pay the casualties for the family of the dead person.

Tambun spent a year in the upstream of Pajangei River. He was hunting the starry beak, gold feathered, diamond eyed hornbill on a big fig tree. He sat on the branch, forgot to eat and drink, a kind of fern grew over his head, and his body was strangled by the root of the tree.

Everytime Tambun pointed the dart at the hornbill; he heard the sound of percussion and the joyous cheer in the distance (sign of agreement among people), making the bird to fly away. This too, happened for three months.

Tambun was upset and he stopped. He went home in a rush. Wooden trees fell down by him, that people would thought it was done by the king of genie had went mad, they all ran for safety.

He asked a slave in Tumbang Pajangei what had happened. The slave told him about Etak who perform Tiwah for Timpung who died from Bungai's poisoned dart. Because he felt guilty, Bungai was concured to be killed.

Tambun lalu haguat kan Hurung Untung, sana sampai intu kanih balalu manetek peteng Bungai tuntang limbah kau ewen due mahamuk mampatei eweh bewei je tege intu eka te. Tikas Etak kabuat je sampet hadari kan lewu Tewah.

Daha je lalau kakaree awi pampatei te mahasur kan batang danum Kahayan, hingga rangan intu Hurung Untung te bawarna bahandang kilau inyapu hapan daha hayak eka te balalu inggare Rangan Daha.

Bungai tuntang Tambun limbah kau buli kan Tumbang Pajangei manalih induu tuntang kabalii. Papire andau limbah kau kadue kulawarga tuh halisang kan ngaju batang danum Kapuas, balalu bagaib.

Sabujure dia je mikh taharep pambaleh Etak, tapi ewen due maniruk mikh Etak manyarang, lepa kareh utus Lambung, Lanting tuntang Karanggang hapunu sama arepe.

Rambang je dumah bara manamuei balalu mengan kan ngaju sungei Pajangei. Huang tanjung mengan te ie manyipet ije kungan mengkas je bahalap buluu, tapi metuh handak induan mengkas te manangkajuk belum haluli. Tapaksa Rambang mangguang mengkas te.

Limbah kau mengkas te sewu kan huang talaga kurik je baputi danume, tuntang balalu dia gitan tinai. Rambang mangurah talaga te mahapan sipete. Tuntang metuh ie manggatang sipete, isin lunju intu lawii dia gitan. Tapi amun imasute, isin lunju te magun tege.

Tambun menjadi kesal dan berhenti, ia pulang ke desa dengan tergesa-gesa. Pohon kayu bertumbangan diterpanya, orang mengira raja jin datang mengamuk, mereka berlarian pontang-panting.

Sampai di Tumbang Pajangei ia bertanya pada seorang budak, apa yang terjadi? Budak itu menceritakan tentang Etak yang menyelenggarakan Tiwah saudaranya Timpung yang terkena sumpit Bungai. Karena merasa bersalah Bungai mandah untuk dibunuh.

Tambun lalu pergi ke Hurung Untung, sesampainya di sana lalu memotong ikatan Bungai dan kemudian keduanya mengamuk membunuh siapa saja yang ada di tempat itu. Hanya Etak sendiri yang sempat lari ke desa Tewah.

Darah yang luar biasa banyaknya akibat pembantaian itu mengalir ke sungai Kahayan, hingga kerikil di Hurung Untung itu berwarna merah seperti dicat dengan darah serta tempat itu lalu dinamakan Rangan Daha (Kerikil Darah).

Bungai dan Tambun kemudian pulang ke Tumbang Pajangei menemui ibunya dan isterinya. Beberapa hari kemudian kedua keluarga ini pindah ke hulu sungai Kapuas, lalu menghilang.

Sebenarnya bukannya takut pada pembalasan Etak, tetapi keduanya berpikir kalau Etak menyerang, habislah nanti keturunan Lambung, Lanting dan Karanggang saling bunuh sesamanya.

Tambun then went to Hurung Untung, he cut down Bungai's tied and they both went mad killing everyone in the area, only Etak who was able to get away to Tewah village.

The massive amount of blood flew down to Kahayan River, until the pebbles in Hurung Untung turned red like blood, and the place then named Rangan Daha (bloody pebbles).

Bungai and Tambun then went home to their mothers and wives. After several days, the family moved out to the Kapuas River upstream and disappeared.

Not because they were afraid Etak would want a pay back, but they thought if Etak attacked, then there would be no end that the descendants of Lambung, Lanting, and Karanggang would be killing one-another.

Rambang who came home from his journey then went hunting to Pajangei River upstream. In his hunting, he shot a squirrel with a beautiful fur, but when he tried to collect it, the squirrel jumped come back to life. Rambang then would have to chase the squirrel.

The squirrel went down a small lake with white water in it, and then disappeared. Rambang stirred the lake with his spear. However, when he lifted up the spear, the spearhead went missing, although when he tried to touch it, the spearhead still exist.

Rambang remembered that his uncle Sempung once told him about the Houses with Thorned Bamboo Fence, the one that Sempung magically make invincible so that no one could see it.

Harun Rambang mingate, eka tuh je inggare maaaa Sempung Pasah-pasahan Kuta Haur Baduhi, je impalilap Sempung hingga dia ulih uluh mitee.

Limbah buli bara eka tuh Rambang balalu mimbit maaaa Behing tuntang uras uluh lewu Tumbang Pajangei hayak panataue halisang kan eka tuh. Ie kea sama tiruke kilau Bungai tuntang Tambun huang manaharep Etak. Urase uluh are te balalu lilap intu hetuh.

Rambang yang datang dari mengembara lalu berburu ke hulu sungai Pajangei. Dalam perburuannya itu ia menyempit seekor tupai berbulu indah, tetapi ketika akan diambil tupai itu meloncat hidup lagi. Terpaksa Rambang mengejar tupai itu.

Kemudian tupai itu terjun ke dalam danau kecil yang putih airnya, dan lalu tidak kelihatan lagi. Rambang mengaduk danau itu dengan sumpitannya. Dan ketika ia mengangkat sumpitannya, mata tombak di ujungnya tidak kelihatan. Tetapi ketika dirabanya, mata tombak itu masih ada.

Baru Rambang teringat, tempat inilah yang dinamakan pamannya Sempung Rumah-rumahan Berpagar Bambu Berduri, yang digambarkan Sempung hingga tidak dapat orang melihatnya.

Sepulangnya dari tempat ini Rambang lalu mengajak pamannya Behing dan seluruh penduduk desa Tumbang Pajangei serta harta bendanya pindah ke tempat ini. Ia juga berpikiran sama dengan Bungai dan Tambun dalam menghadapi Etak. Semuanya orang banyak itu lalu bergaib di sini.

Coming home from this place, Rambang asked his uncle Behing and all the people of Tumbang Pajangei and their belonging to move to this place. He also thought of the same reason with Bungai and Tambun towards Etak. Then all the people went mythical in this place.

37. Upacara Intu Batu Bulan

Ritual Di Batu Bulan | *Rituals At The Moonstone*

Aluh ewen Bungai tuntang Tambun, atawa uras utus Lambung, Lanting tuntang Karanggang jadi palilap arepe tapi akan uluh lewu Tumbang Pajangei je mangaku utuse dia katawa je kapire, parcaya sinde je intu helang katika je batantu genep nyeluu Bungai tuntang Tambun pasti dumah manjenguk lewu Tumbang Pajangei.

Katika te ulih batantu ie te intu genep bulan kauju tanggal epat. Akan kadue tokoh mitos tuh inyadia taluh tenga je iampar hunjun batu granit intu tumbang sungei Pajangei ie te intu Batu Bulan, je bihin ingaput Rambang.

Akan uluh are je tege katau tahu urusan gaib ulih bahubungan taharep kadue tokoh mitos tuh, atawa paling dia ulih mite ampil mahapan mate kilau biasa.

Karen arwah atawa uluh gaib bara kawan pangkalima, kawan bakas lewu tuntang kawan tabela Tumbang Pajangei hayak batukei magun mahaga utuse, tuntang panduhupe ulih dinun mahalau upacara-upacara batantu.

Walaupun Bungai dan Tambun, atau semua keturunan Lambung, Lanting dan Karanggang sudah menggaibkan dirinya tetapi bagi penduduk desa Tumbang Pajangei yang mengaku keturunannya entah yang keberapa, meyakini sekali bahwa pada kurun waktu tertentu setiap tahunnya Bungai dan Tambun pasti datang menengok desanya Tumbang Pajangei.

Waktu itu dapat dipastikan ialah pada setiap bulan Juli tanggal 4 (empat). Untuk kedua tokoh mitos ini disediakan sesajian yang diletakkan di atas batu granit di muara sungai Pajangei yakni di Batu Bulan, yang dahulu digelapkan Rambang.

Bagi orang-orang yang mempunyai kebolehan supra natural dapat berkomunikasi dengan kedua tokoh mitos ini, atau paling tidak dapat melihat wujudnya secara kasat mata.

Roh-roh atau makhluk gaib dari para jagoan, para tetuha desa dan para pemuda Tumbang Pajangei dengan setia masih melindungi keturunannya, dan bantuannya dapat diperoleh lewat ritual-ritual tertentu.

Even though Bungai and Tambun had disappeared, or all the descendants of Lambung, Lanting, and Karanggang went invincible, but to the people of Tumbang Pajangei who admitted they are the descendants firmly believed that at a certain time every year Bungai and Tambun would come and visit their village Tumbang Pajangei.

It is every Fourth of July. People would serve their gifts for both of them on top of the granite in the downstream of Pajangei River, on the moonstone, which has been darkened by Rambang.

For those who had super natural abilities, can communicate with both of the mythical figures, or can see them vividly.

The spirits of the warriors, the elders, and the young people of Tumbang Pajangei are still loyal protecting their descendants, and their help can be obtained through certain rituals.



Gbr. 37. Setiap 4 Juli keturunan Lambung, Lanting dan Karanggang percaya Bungai dan Tambun datang ke Batu Bulan.

38. Tumbang Pajangei Metuh Tuh

Tumbang Pajangei Kini | *Tumbang Pajangei Today*

Metuh tuh lewu Tumbang Pajangei tame kacamatan Tewah kabupaten Gunung Mas. Dia lalau gitan kilen ampi katamam lewu tuh, kilau bihin ingesah huang Tatum. Hayak mahalau mite ampin kabenyeme, dia itah mangira bahuwa intu eka tuh bihin puji belum due biti tabela je manjadi mitos uluh Dayak intu provinsi Kalimantan Tengah.

Bapuluh nyelu je mahalau katika hindai atun penye-derhanaan, provinsi Kalimantan Tengah puji memiliki Komando Daerah Militer (Kodam) kbuat. Wayah tuh hayak dengan provinsi Kalimantan Selatan tuntang provinsi Kalimantan Timur hinje huang Kodam VI/Tanjungpura je bakadudukan intu Samarinda.

Kilau pahlawan mitos eka kabangga uluh Dayak, te Kodam Kalteng bihin inenga araa Kodam XI/Tambun Bungai. Ihwal tuh awi huang usaha pembentukan Kodam XI/Tambun Bungai, umba manduhup hayak kaabase ije biti petinggi militer TNI-AD je tempun initial araa amun inyinkat TB kea ie te TB Simatupang.

Tege beda isut huang panyurat kesah tuh, je manyurat aran Bungai

Saat ini desa Tumbang Pajangei termasuk kecamatan Tewah kabupaten Gunung Mas. Tidak nampak betapa kejayaan desa ini, sebagaimana dahulu diceriterakan dalam Tatum. Sepintas melihat kesunyiannya, tidaklah disangka bahwa di tempat ini dahulu pernah hidup dua orang pemuda yang menjadi mitos suku Dayak di provinsi Kalimantan Tengah.

Puluhan tahun yang lalu saat belum ada efisiensi, provinsi Kalimantan Tengah pernah memiliki Komando Daerah Militer (Kodam) sendiri. Sekarang bersama dengan provinsi Kalimantan Selatan dan provinsi Kalimantan Timur bergabung dalam Kodam VI/Tanjungpura yang berkedudukan di Samarinda.

Sebagai pahlawan mitos kebanggaan suku Dayak, maka Kodam Kalteng dahulu dinamai Kodam XI/Tambun Bungai. Hal ini sebab dalam usaha pembentukan Kodam XI/Tambun Bungai, turut berpartisipasi aktif seorang petinggi militer TNI-AD yang memiliki initial namanya jika disingkat TB juga yakni TB Simatupang.

Ada perbedaan sedikit dalam penulisan kisah ini, yang menuliskan nama Bungai terlebih dahulu, jadi

Today, Tumbang Pajangei village is part of Tewah subdistrict in Gunung Mas district. There is no sign of their glory as once told in the Tatum. Seeing the silence, people would not presume that it was the residence of the two young men, who became the myth of the Dayak in Central Kalimantan province.

Many years ago, before the time of efficiency, the Central Kalimantan province had their Regional Military Command (Kodam), now joining South Kalimantan and East Kalimantan in Kodam VI/Tanjungpura that based in Samarinda.

As the proud heroes of Dayak myth, the old Central Kalimantan Kodam was named Kodam XI/Tambun Bungai. It was because in the forming of Kodam XI/Tambun Bungai, a high military commander in the army whose initial was also TB also participated, which was TB Simatupang.

There is a minor difference in the story written which uses Bungai's name first, becoming Bungai Tambun (because it was written from the past). Then the heroic story of Bungai and Tambun only

pangkahelu, jadi Bungai Tambun (je tuh awi inyurat secara arkeologi). Maka panyurat kesah mitos Bungai Tambun tuh tikas mansanan isut ihwal je sabujura, bara kaadaan je salah hayak jadi barlangsung labih bara lima puluh nyelu.

Tapi nauh ih je sala te tetep, awi manumun kawan ahlii mangat hining, kareh amun hubah kuman unguks, ela sampai itah latah, tuntang manyalahi prinsip religi. Tahi kareh kesah kekerasan (habunu, hapatei, hakayau, hajipen tuntang haduan panatau), panyurat kesah tuh dia mahamen awi nini datuu je manggawii kea.

Tahi lewu Tumbang Pajangei, akan marega kadue tokoh mitos Kalimantan Tengah tuh Pemerintah Daerah Provinsi Kalimantan Tengah katahin due nyelu hatuntung manyadia duwit akan mamangun hampatung Bungai-Tambun, Balai Hadat, fasilitas hakaliling obyek kilau jalan satapak hayak tungkaran mandai akan kawan turis; tuntang tapalujur kea panyurat kesah tuh adalah Bendaharawan Proyeke.

Tapi je labih panting kesah tuh magun belum intu masyarakat kabupaten Gunung Mas, je tuh ulih gitan intu kakare eka kajadian huang kesah tuh je kaadaa tetep alamiah hayak harajur iawat.

Bungai Tambun (ini disebabkan ditulis secara ilmu purbakala). Maka penulis kisah kepahlawanan Bungai Tambun ini hanya mengungkapkan sedikit peribah yang sebenarnya, dari keadaan yang keliru serta sudah berlangsung lebih dari lima puluh tahun.

Tapi biarlah yang keliru itu berlangsung, karena menurut para expert enak didengar, nanti kalau dirubah makan biaya, jangan sampai kita latah, dan menyalahi prinsip keagamaan. Mengenai semua cerita kekerasan (saling bunuh, saling mematikan, saling potong kepala, saling memperbudak dan saling merampas), penulis kisah ini tidak malu sebab nenek moyangnya yang melakukannya juga.

Mengenai desa Tumbang Pajangei, untuk menghargai kedua tokoh mitos Kalimantan Tengah ini Pemerintah Daerah Provinsi Kalimantan Tengah selama dua tahun berturut-turut menyediakan dana untuk pembangunan patung Bungai Tambun, Balai Adat, fasilitas lingkungan obyek seperti jalan setapak serta dermaga pendarat bagi wisatawan; dan kebetulan juga penulis cerita ini adalah Bendaharawan Proyeknya.

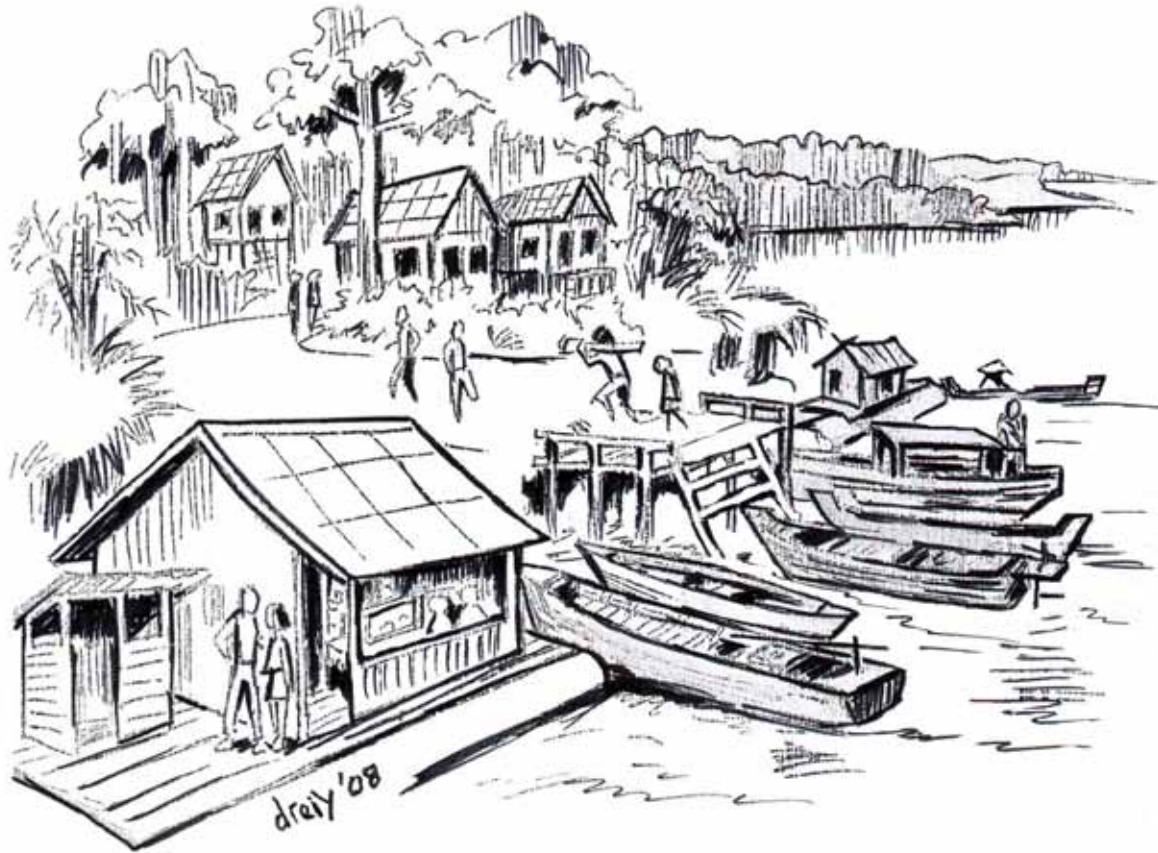
Namun yang lebih penting cerita ini tetap hidup di kalangan masyarakat kabupaten Gunung Mas, hal ini dapat dilihat pada beberapa tempat kejadian dalam kisah ini kondisinya tetap alamiah serta selalu dipelihara.

reveals a small part of the truth that has been misplaced for more than fifty years.

Nevertheless, let the mistake continue because experts said it sounds better, it would consume lots of money were it to be changed. About the violence (killing, head cutting, slavery and seizing the treasures of one another), the author did not feel ashamed for it was his ancestors who had done it.

As for the Tumbang Pajangei village, to appreciate the two mythical figures of Central Kalimantan, the government had managed, for two years in a row, to give funding for building Bungai Tambun statue, a tradition hall, and the facility around the objects, such as footpath and docks enabling the tourist to visit. The author happened to be the treasurer for the project.

However, the most importantly, the story lives on in the society of Gunung Mas district, it is obvious from how the sites in the story still treated specially and remain as they were.



Gbr. 38. Keadaan desa Tumbang Pajangei dewasa ini, kesibukan di dermaga penuh ketenangan.

Tentang Heart of Borneo

Heart of Borneo adalah sebuah inisiatif pemerintah tiga negara Brunei Darussalam, Indonesia dan Malaysia yang didukung oleh banyak pihak, dirancang sebagai program pemanfaatan berkelanjutan dan konservasi yang bertujuan mempertahankan keberlanjutan manfaat salah satu hutan terbaik yang masih tersisa di Borneo bagi kesejahteraan generasi sekarang dan mendatang. Cakupan wilayah kerja Heart of Borneo membentang pada rangkaian dataran tinggi Borneo yang terhubung secara langsung dengan dataran rendah di bawahnya.

Di Indonesia kawasan Heart of Borneo mencakup 3 provinsi yaitu Kalimantan Barat, Kalimantan Tengah dan Kalimantan Timur. Ada 10 kabupaten yang termasuk dalam kawasan Jantung Kalimantan yaitu Kab. Sintang, Melawi, dan Kapuas Hulu di Kalimantan Barat; Kab. Katingan, Gunung Mas, Barito Utara dan Murung Raya di Kalimantan Tengah; Kab. Malinau, Nunukan dan Kutai Barat di Kalimantan Timur.

Lima Kelompok Kerja (Pokja) telah dibentuk yaitu Pokja Nasional (lintas sektor), Pokja Kehutanan (di Departemen Kehutanan) dan 3 Pokja Provinsi (di Kalimantan Tengah, Kalimantan Barat dan Kalimantan Timur). Kelompok Kerja ini bertanggung jawab memfasilitasi penyusunan Rencana Aksi Nasional yang merupakan mandat dari Deklarasi HoB. Rencana aksi ini bersinergi dengan Rencana Aksi Strategis tiga negara dan rencana aksi masing-masing provinsi serta aspirasi daerah.

Tentang WWF

WWF adalah organisasi konservasi global yang mandiri dan didirikan pada tahun 1961 di Swiss, dengan hampir 5 juta supporter dan memiliki jaringan yang aktif di lebih dari 100 negara dan di Indonesia bergiat di lebih dari 25 wilayah kerja lapangan dan 17 provinsi. Misi WWF-Indonesia adalah menyelamatkan keanekaragaman hayati dan mengurangi dampak ekologis aktivitas manusia melalui: Mempromosikan etika konservasi yang kuat, kesadartahuan dan upaya-upaya konservasi di kalangan masyarakat Indonesia; Memfasilitasi upaya multi-pihak untuk perlindungan keanekaragaman hayati dan proses-proses ekologis pada skala ekoregion; Melakukan advokasi kebijakan, hukum dan penegakan hukum yang mendukung konservasi, dan; Menggalakkan konservasi untuk kesejahteraan manusia, melalui pemanfaatan sumberdaya alam secara berkelanjutan. Selebihnya tentang WWF-Indonesia, silakan kunjungi website utama organisasi ini di <http://www.panda.org/>; situs lokal di <http://www.wwf.or.id/> dan situs keanggotaan WWF-Indonesia di <http://www.supporterwwf.org/>.

WWF-Indonesia dan Heart of Borneo: <http://www.wwf.or.id/HeartofBorneo> atau <http://www.wwf.or.id/JantungKalimantan>

ISBN 978-979-1461-07-8



9 789791 461078